



**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*,
EARNING PER SHARE DAN *TOTAL ASSET TURNOVER*
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016-2020**

SKRIPSI

Dibuat oleh:

Siti Salmawati

021117098

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
DESEMBER 2021**

ABSTRAK

Siti Salmawati, 021117098. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Dibawah bimbingan Edi Jatmika dan Yudhia Mulya. 2021.

Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi nasional. Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor manufaktur yang masih mampu tumbuh positif pada tahun 2020 setelah tertekan berat akibat dampak pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 baik secara parsial maupun secara simultan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu verifikatif dengan metode *explanatory survey*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 12 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi *E-views 10*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. sedangkan variabel *Return On Equity* dan *Total Asset Turn Over* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 0,965236, hasil ini menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over* sebesar 96,52%. Sedangkan sisanya sebesar 3,47% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

Saran penelitian ini untuk para investor dengan memperhatikan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* sebelum melakukan investasi di perusahaan sub sektor makanan dan minuman, mengingat DER dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menganalisis lebih jauh tentang rasio keuangan dan harga saham.

Kata Kunci : Harga Saham, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO)

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*,
EARNING PER SHARE DAN *TOTAL ASSET TURNOVER*
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016-2020**

Skripsi

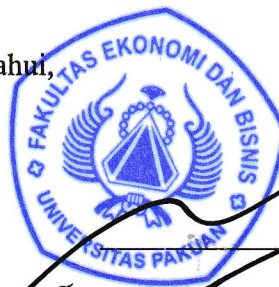
Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)

Ketua Program Studi
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak, MM, CA)



**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*,
EARNING PER SHARE DAN *TOTAL ASSET TURNOVER*
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG
TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016-2020**

Skripsi

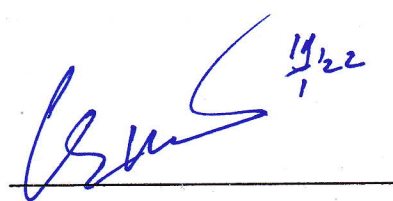
Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari : Kamis, 6 Januari 2022

Siti Salmawati
0211 17 098

Menyetujui,


Ketua Penguji Sidang

(Dr. Chaidir, SE., MM)



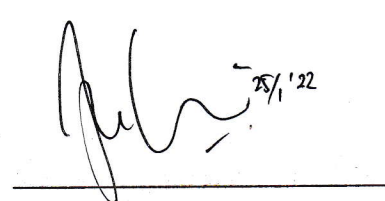
Ketua Komisi Pembimbing

(Edi Jatmika, SE., Msi)



Anggota Komisi Pembimbing

(Yudhia Mulya, SE., MM)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Salmawati

NPM : 021117098

Judul Skripsi : Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* Dan *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sector Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Desember 2021



Siti Salmawati
021117098

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan,
tahun 2021**

Hak Cipta Dilindungi Undang–Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan mengutip tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

PRA KATA

Puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Manajemen di Universitas Pakuan yang berjudul “PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY*, *EARNING PER SHARE* DAN *TOTAL ASSET TURN OVER* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020”.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M. Pd selaku Rektor Universitas Pakuan
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan.
3. Ibu Retno Martanti Endah Lestari, SE.,M.Si.,CMA.,CAPM., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan.
4. Prof. Dr. Yohanes Indarayono, Ak., M.M.,CA. Selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan.
5. Bapak Edi Jatmika, SE., M.Msi. Selaku ketua komisi pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya guna memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Yudhia Mulya, SE., M.M. Selaku anggota komisi pembimbing, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya serta dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha beserta Karyawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan.
8. Kedua orang tua, Bapak Abdul Salam dan Ibu Fatimah yang senantiasa melambungkan harapan dan do'a, yang selalu memberikan dukungan moral dan materiil serta sebagai support system terbaik.
9. Adik Rise Andriani dan Muhammad Rizki serta keluarga yang selalu mendoakan dan menyemangati di setiap saat selama masa kuliah dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Faisal Muhammad, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dan memberikan semangat serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah kamu lakukan.
11. Teman-teman seperjuanganku, Sofa Tazkia, Meliyani, Desfika Riyani yang selalu menemani perjuangan penelitian untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta saling menjadi pendengar yang responsif dan pengertian dalam bercerita tentang hal apapun termasuk sepanjang drama dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman seperbimbinganku Yustika Baharsah yang selalu membantu penulis dalam segala kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini, dan selalu siap untuk mau direpotkan kapanpun dan dalam hal apapun.
13. Kepada teman-teman Fakultas Ekonomi dan Bisnis 2017, khususnya kelas C Manajemen yang telah menemani dari semester 1 hingga semester 7 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Serta semua pihak yang telah membantu, memberikan do'a dan dukungan, kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Akhir kata, penulis berharap agar Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Unversitas Pakuan

Bogor, / / 2021

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
PRA KATA	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah	10
1.2.1 Identifikasi Masalah	10
1.2.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.....	11
1.3.1 Maksud Penelitian	11
1.3.2 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	12
1.4.1 Kegunaan Praktis	12
1.4.2 Kegunaan Akademis	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan.....	13
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	13
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan.....	13
2.1.3 Tujuan Manajemen keuangan	14
2.2 Analisis Rasio Keuangan	15
2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan	15
2.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan	16
2.3 Rasio Solvabilitas	16
2.3.1 Pengertian Rasio Solvabilitas.....	16
2.3.2 <i>Debt to Equity Ratio</i>	17
2.4 Rasio Profitabilitas	17
2.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas.....	17
2.4.2 <i>Return On Equity</i>	18
2.4.3 <i>Earning Per Share</i>	18
2.5 Rasio Aktivitas	19

2.5.1	Pengertian Rasio Aktivitas.....	19
2.5.2	<i>Total Asset Turn Over</i>	19
2.6	Harga Saham.....	20
2.6.1	Pengertian Harga Saham.....	20
2.6.2	Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham.....	20
2.7	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	21
2.7.1	Penelitian Sebelumnya.....	21
2.7.2	Kerangka Pemikiran.....	26
2.8	Hipotesis Penelitian.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	31
3.2	Obyek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	31
3.2.1	Objek Penelitian.....	31
3.2.2	Unit Analisis.....	31
3.2.3	Lokasi Penelitian.....	31
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	31
3.3.1	Jenis Data Penelitian.....	31
3.3.2	Sumber Data Penelitian.....	31
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	32
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	32
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	33
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data.....	34
3.7.1	Pemilihan Model Teknik Estimasi Data Panel.....	34
3.7.2	Penentuan Metode Uji Model Data Panel.....	34
3.7.3	Uji Asumsi Klasik.....	35
3.7.4	Uji Hipotesis.....	37
	1. Uji Secara Parsial (Uji t).....	37
	2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F).....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1	Hasil Pengumpulan Data.....	40
4.1.1	Profil Perusahaan Makanan dan Minuman.....	41
4.1.2	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	45
4.1.3	Deskriptif Statistik Objek Penelitian.....	63
4.2	Analisis Data.....	64
4.2.1	Uji Model Data Panel.....	64
4.2.2	Uji Asumsi Klasik.....	65
4.2.3	Hasil Uji Regresi Data Panel.....	67
4.3	Pembahasan Hasil Regresi, Uji t dan Uji F.....	68
4.4	Interpretasi Hasil Penelitian.....	71
4.4.1	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	71

4.4.2	Pengaruh <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham.....	72
4.4.3	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham.....	72
4.4.4	Pengaruh <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap Harga Saham	73
4.4.5	Pengaruh DER, ROE, EPS, TATO Terhadap Harga Saham	74

BAB V KESIMPULAN

5.1	Kesimpulan	75
5.2	Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81
-----------------------------------	----

LAMPIRAN	82
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	2
Tabel 1.2 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	3
Tabel 1.3 <i>Return On Equity</i> (ROE) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	6
Tabel 1.4 <i>Earning Per Share</i> (EPS) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	7
Tabel 1.5 <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020.....	8
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	21
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel.....	32
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2016-2020.....	32
Tabel 4.1 Sampel perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman	41
Tabel 4.2 Analisis DER pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI	45
Tabel 4.3 Analisis ROE pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI	49
Tabel 4.4 Analisis EPS pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI	53
Tabel 4.5 Analisis TATO pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI	57
Tabel 4.6 Analisis harga saham pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI	50
Tabel 4.7 Deskriptif statistik sampel penelitian	63
Tabel 4.8 Hasil uji chow	64
Tabel 4.9 Hasil uji hausman	65
Tabel 4.10 Hasil uji autokorelasi (DW)	66
Tabel 4.11 Hasil uji heteroskedastisitas	66
Tabel 4.12 Hasil uji multikolinearitas	67
Tabel 4.13 Hasil uji regresi data panel	67
Tabel 4.14 Analisis regresi data panel	68
Tabel 4.15 Hasil uji t	69
Tabel 4.16 Hasil uji F	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	2
Gambar 1.2 Perkembangan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	4
Gambar 1.3 Perkembangan <i>Return On Equity</i> dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	6
Gambar 1.4 Perkembangan <i>Earning Per Share</i> dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	7
Gambar 1.5 Perkembangan <i>Total Asset Turn Over</i> dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	9
Gambar 2.1 Konstelasi Penelitian	29
Gambar 4.1 Grafik <i>Debt to Equity Ratio</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	49
Gambar 4.2 Grafik <i>Return On Equity</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	53
Gambar 4.3 Grafik <i>Earning Per Share</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	57
Gambar 4.4 Grafik <i>Total Asset Turn Over</i> Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	60
Gambar 4.5 Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020	63
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Sampel Perusahaan	82
Lampiran 2: Data Harga Saham Sub Sektor Makanan dan Minuman	82
Lampiran 3: Perhitungan <i>Debt to Equity Ratio</i>	83
Lampiran 4: Perhitungan <i>Return On Equity</i>	84
Lampiran 5: Perhitungan <i>Earning Per Share</i>	86
Lampiran 6: Perhitungan <i>Total Asset Turn Over</i>	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat telah menyebabkan ilmu investasi ikut mengalami perubahan dalam rangka menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang terjadi. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. (Tandelilin, 2017:2).

Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi nasional. Industri makanan dan minuman menunjukkan kinerja positif dengan tumbuh mencapai 9,82 persen atau sebesar Rp192,69 triliun pada 2016. Industri makanan dan minuman juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan sektor industri. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri non migas merupakan yang terbesar dibandingkan subsektor lainnya. Sektor industri makanan dan minuman untuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) pada tahun 2017 mencapai Rp27,92triliun atau meningkat sebesar 16,3 persen. Tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Kemenperin memproyeksikan industri makanan dan minuman dapat tumbuh di atas 9% pada 2019. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor manufaktur yang masih mampu tumbuh positif pada tahun 2020 setelah tertekan berat akibat dampak pandemi Covid-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada 2020, industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 3% secara tahunan. Capaian kinerjanya selama ini tercatat konsisten dan terus positif. Pertumbuhan industri ini didorong kecenderungan masyarakat yang mengutamakan konsumsi produk-produk makanan dan minuman yang higienis dan alami. (www.kemenperin.go.id)

Kinerja keuangan merupakan sebagai penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Prospek perusahaan yang bagus di masa yang akan datang dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam melakukan investasi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menganalisis pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman karena jika dilihat fenomena sub sektor makanan dan minuman merupakan sub sektor yang menjanjikan dalam berinvestasi. Diperoleh 12 perusahaan dari 26 perusahaan yang dijadikan sampel karena memiliki kelengkapan data keuangan selama masa penelitian dan sesuai dengan kriteria yang lainnya.

Berikut adalah daftar 12 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel Daftar Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7	MYOR	Mayora Indah Tbk
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk
10	SKLT	Sekar Laut Tbk
11	STTP	Siantar Top Tbk
12	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber : www.idx.co.id

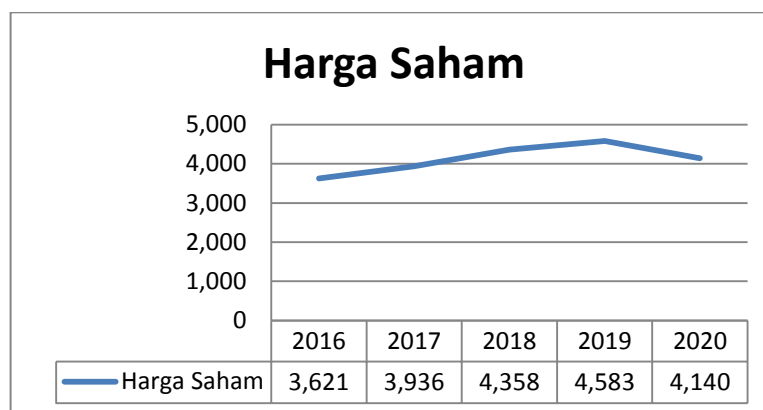
Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi emiten. Menurut Tandelilin (2017:314) Harga saham merupakan cerminan ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang diisyaratkan investor yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu negara serta kondisi ekonomi global. Maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan memiliki prestasi baik atau sebaliknya. Menurut Hartono (2017:29) Harga saham adalah harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu oleh pelaku pasar. Perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 selengkapnya disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 1.1 Harga Saham sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Dalam Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ALTO	330	388	400	398	308	365
2	CEKA	1,350	1,290	1,375	1,670	1,785	1,494
3	DLTA	5,000	4,590	5,500	6,800	4,400	5,258
4	ICBP	8,575	8,900	10,450	11,150	9,575	9,730
5	INDF	7,925	7,625	7,450	7,925	6,850	7,555
6	MLBI	11,750	13,675	16,000	15,500	9,700	13,325
7	MYOR	1,645	2,020	2,620	2,050	2,710	2,209
8	ROTI	1,600	1,275	1,200	1,300	1,360	1,347

9	SKBM	640	715	695	410	324	557
10	SKLT	308	1,100	1,500	1,610	1,565	1,217
11	STTP	3,190	4,360	3,750	4,500	9,500	5,060
12	ULTJ	1,142	1,295	1,350	1,680	1,600	1,413
Rata-rata Pertahun		3,621	3,936	4,358	4,583	4,140	4,127

Sumber : www.finance.yahoo.com (Data diolah Penulis, 2020)



Grafik 1.1

Perkembangan Harga Saham pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, diketahui rata-rata harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 sebesar Rp 4,127. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham di atas rata-rata penelitian sebesar Rp 4,127, yaitu Perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MLBI dan STTP. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata penelitian sebanyak 8 perusahaan yaitu perusahaan ALTO, CEKA MYOR, ROTI, SKBM, SKLT dan ULTJ.

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, diketahui bahwa harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016-2019 harga saham mengalami peningkatan sedangkan pada tahun 2019-2020 harga saham mengalami penurunan. Penurunan harga saham pada tahun 2020 tersebut disebabkan karena adanya pandemic Covid-19 yang menghambat pertumbuhan industri makanan dan minuman. Meski demikian industri makanan dan minuman mampu tumbuh positif dibandingkan sektor saham lain. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan, sektor barang konsumsi turun 10,97% sejak awal tahun. Sementara, sektor lainnya mayoritas terkoreksi di atas 18%. (www.kontan.co.id)

Herry (2016:13) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat dilihat dari rasio-rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian pasar. Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset. Indikator rasio solvabilitas yang

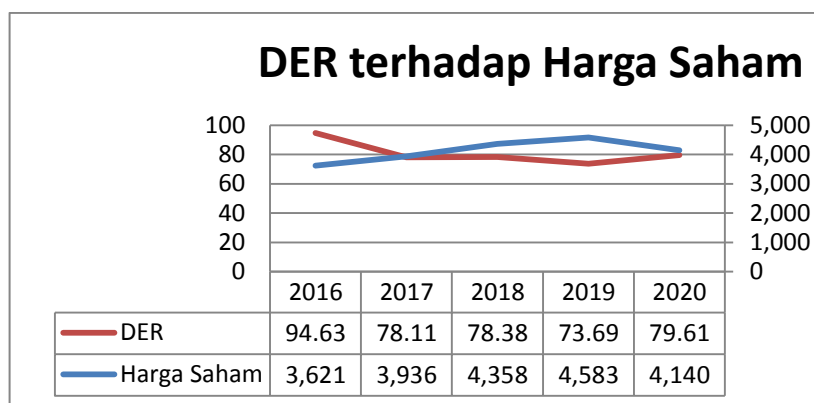
digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Hery (2016:78) *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

Berikut data *Debt To Equity* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 selengkapnya disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 1.2 *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Dalam Persentase)

NO	Kode Perusahaan	DER					Rata-rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ALTO	142.3	164.59	186.69	189.82	196.57	175.99
2	CEKA	60.6	54.22	19.69	23.14	24.27	36.38
3	DLTA	18.32	17.14	18.64	17.5	20.17	18.35
4	ICBP	56.22	55.57	51.35	45.14	105.87	62.83
5	INDF	87.01	87.68	93.4	77.48	106.14	90.34
6	MLBI	177.23	135.71	147.49	152.79	102.83	143.21
7	MYOR	106.26	102.82	105.93	92.07	75.47	96.51
8	ROTI	102.37	61.68	50.63	51.69	37.94	60.86
9	SKBM	171.9	58.62	70.23	75.74	83.86	92.07
10	SKLT	91.87	106.87	120.29	107.91	90.16	103.42
11	STTP	99.95	69.16	59.82	34.15	29.02	58.42
12	ULTJ	21.49	23.3	16.35	16.86	83.07	32.21
Rata-rata Pertahun		94.63	78.11	78.38	73.69	79.61	80.88

Sumber www.finance.yahoo.com (data diolah, 2020)



Grafik 1.2

Perkembangan *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, diketahui rata-rata penelitian *Debt to Equity Ratio* (DER) pada 12 perusahaan makanan dan minuman yaitu 80,88%, artinya untuk menunjukkan keseluruhan data dan digunakan untuk membandingkan antara rata-rata perusahaan dan rata-rata pertahun mana yang baik atau buruk. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan ALTO, INDF, MLBI, MYOR, SKBM dan SKLT. Dan terdapat 6

perusahaan yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, ROTI, STTP dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi, karena jumlah modal pemilik perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, ROTI, STTP dan ULTJ yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah pemilik modal ALTO, INDF, MLBI, MYOR, SKBM dan SKLT, dapat disimpulkan bahwa struktur pembiayaan perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) besar lebih banyak menggunakan pinjaman dibanding modal.

Jika dilihat dari rata-rata pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2016 sebesar 94,63%. Pertumbuhan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2016-2017 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan dari 94,63% ke 78,11%, pada tahun 2017-2018 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari 78,11% ke 78,38%, pada tahun 2018-2019 *Debt to Equity Ratio* (DER) kembali mengalami penurunan dari 78,38% ke 73,69% dan pada tahun 2019-2020 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan dari 73,69% ke 79,61%. Hal tersebut menunjukkan pada tahun 2016, 2018 dan 2020 *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan berada pada kondisi tidak baik jika dibandingkan dengan tahun 2017 dan 2019, dikarenakan semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar dana yang diambil dari luar yang menyebabkan investor akan merasa khawatir jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Penelitian sebelumnya tentang *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham telah dilakukan oleh Saputra (2020), Adipalguna, Suarjaya (2016), Asmirantho, Somantri (2017) dan Tumandung, Baramuli (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

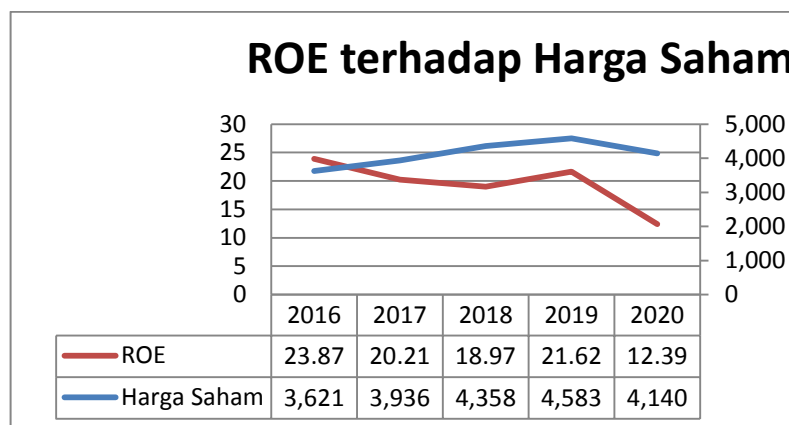
Kemudian faktor penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan melihat tingkat profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). Hery (2016:107) menyatakan bahwa *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut data *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 selengkapnya disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 1.3 *Return On Equity* (ROE) perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Dalam Persentase)

NO	Kode Perusahaan	ROE					Rata-rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ALTO	-5.5	-14.89	-8.49	-1.93	-2.81	-6.72
2	CEKA	28.12	11.9	9.49	19.05	14.42	16.60
3	DLTA	25.14	24.44	26.33	26.19	12.11	22.84
4	ICBP	19.46	18.68	20.15	18.89	13.09	18.05
5	INDF	8.69	8.82	8.35	9.06	8.16	8.62
6	MLBI	119.68	124.15	104.91	105.28	19.94	94.79
7	MYOR	21.63	21.68	20.09	20.17	18.28	20.37
8	ROTI	19.4	5.18	5.92	9.73	6.66	9.38
9	SKBM	7.74	2.6	1.33	0.4	1.07	2.63
10	SKLT	6.97	7.51	9.47	11.83	10.45	9.25
11	STTP	14.93	15.62	15.5	22.47	23.51	18.41
12	ULTJ	20.13	16.87	14.61	18.25	23.76	18.72
Rata-rata Tahun		23.87	20.21	18.97	21.62	12.39	19.41

Sumber : www.finance.yahoo.com (data diolah,2020)



Grafik 1.3

Perkembangan *Return On Equity Ratio* dan Harga saham pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, diketahui rata-rata penelitian *Return On Equity* (ROE) pada 12 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 19,41%, artinya untuk menunjukkan keseluruhan data dan digunakan untuk membandingkan antara rata-rata perusahaan dan rata-rata pertahun mana yang baik atau buruk. Terdapat 3 perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Equity* (ROE) di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan DLTA, MLBI dan MYOR. Sedangkan terdapat 9 perusahaan yang memiliki rata-rata *Return On Equity* (ROE) di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan ALTO, CEKA, ICBP, INDF, ROTI, SKBM, SKLT, STTP dan ULTJ. Perusahaan dengan *Return On Equity* (ROE) tinggi yaitu DLTA, MLBI dan ULTJ lebih baik jika dibandingkan dengan 9 perusahaan yang memiliki *Return On Equity* (ROE) rendah, hal ini menandakan bahwa perusahaan DLTA, MLBI dan MYOR tersebut cukup efektif untuk mendapatkan pendapatan.

Adapun rata-rata pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2016 sebesar 23,87%, tahun 2017 sebesar 20,21% dan tahun 2019 sebesar 21,62%. Diketahui bahwa pertumbuhan *Return On Equity* pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan secara berturut dari 23,87% ke 18,97%, pada tahun 2018-2019 *Return On Equity* mengalami kenaikan dari 18,97% ke 21,62% dan pada tahun 2019-2020 *Return On Equity* mengalami penurunan dari 21,62% ke 12,39%. Hal ini berarti pada tahun 2017, 2018 dan 2020 perusahaan berada pada kondisi tidak baik jika dibandingkan dengan tahun lainnya, karena semakin tinggi hasil *Return On Equity* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan, artinya perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham.

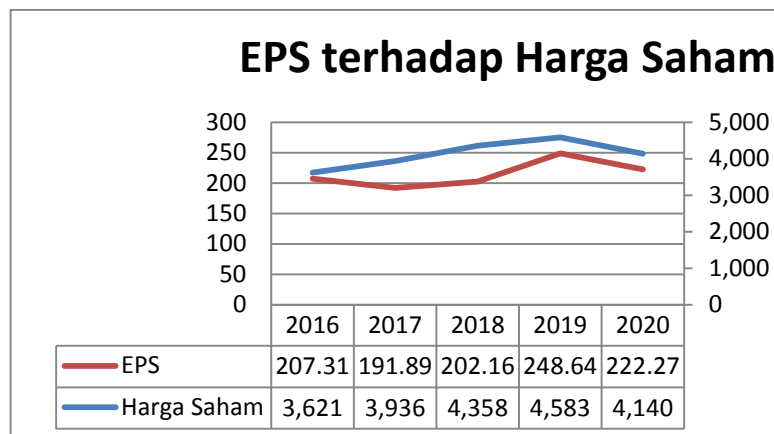
Penelitian sebelumnya tentang *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham telah dilakukan oleh Martiani (2018), Kamar (2017), Azhari, Rahayu, Z.A. (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Menurut Hery (2016:26) EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham. Berikut data *Earning Per Share* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 selengkapnya disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 1.4 *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Dalam Rupiah)

NO	Kode Perusahaan	EPS					Rata-rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ALTO	-12.09	-28.48	-15.01	-3.36	-4.78	-12.74
2	CEKA	419.66	180.54	155.71	362.12	305.57	284.72
3	DLTA	317.87	349.43	422.31	396.94	154.67	328.24
4	ICBP	308.73	325.55	392.37	432.07	564.82	404.71
5	INDF	434.73	473.35	474.48	558.99	735.23	535.36
6	MLBI	466.13	627.46	581.3	572.62	135.65	476.63
7	MYOR	60.6	71.71	76.76	89.42	92.16	78.13
8	ROTI	55.31	27.66	28.07	49.28	35.98	39.26
9	SKBM	30.43	15.4	8.01	2.43	5.99	12.45
10	SKLT	30.01	33.6	46.69	65.42	61.83	47.51
11	STTP	133.18	165.16	194.81	368.41	479.82	268.28
12	ULTJ	243.17	61.3	60.4	89.35	100.35	110.91
Rata-rata Pertahun		207.31	191.89	202.16	248.64	222.27	214.45

Sumber : www.finance.yahoo.com (data diolah,2020)



Grafik 1.4

Perkembangan *Earning Per Share* dan Harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, diketahui rata-rata penelitian *Earning Per Share* (EPS) pada 12 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar Rp 214,45, artinya untuk menunjukkan keseluruhan data dan digunakan untuk membandingkan antara rata-rata perusahaan dan rata-rata pertahun mana yang baik atau buruk.. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning Per Share* di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MLBI dan STTP. Sedangkan terdapat 6 perusahaan yang memiliki rata-rata *Earning Per Share* di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan ALTO, MYOR, ROTI, SKBM, SKLT dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) tinggi yaitu CEKA, DLTA, ICBP, INDF, MLBI dan STTP lebih baik dibandingkan dengan 6 perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* (EPS) rendah, karena laba perusahaan terus meningkat. Apabila INDF memiliki rata-rata *Earning Per Share* (EPS) Rp 535,36, maka saham tersebut menghasilkan laba sebesar Rp 535,36 setiap lembar sahamnya.

Menurut rata-rata *Earning Per Share* pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2019 sebesar Rp 248,64 dan tahun 2020 sebesar Rp 222,27. Sedangkan rata-rata *Earning Per Share* yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu tahun 2016 sebesar Rp 207,31, tahun 2017 sebesar Rp 191,89 dan tahun 2018 sebesar Rp 202,16. Hal tersebut berarti pada tahun 2016, 2017 dan 2018 perusahaan berada pada kondisi tidak baik, dikarenakan semakin tinggi EPS akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Penelitian sebelumnya tentang *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham telah dilakukan oleh Alipudin, Oktaviani (2016), Wating, Ilat (2016), Asmirantho, Somantri (2017) dan Saputra (2020) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya. Indikator rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO). Menurut Hery (2016:99)

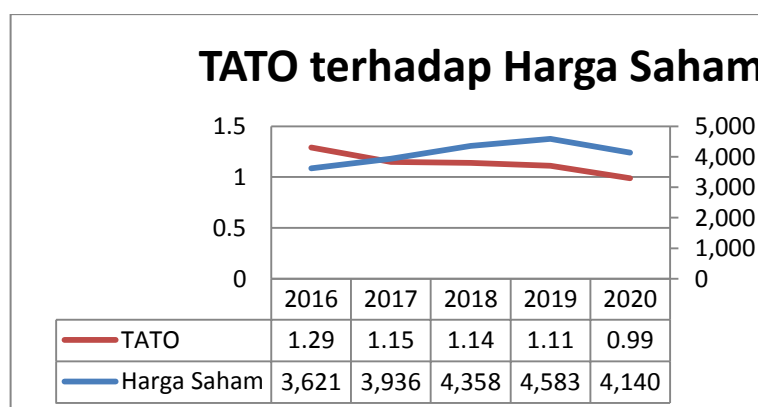
Total Asset Turnover digunakan untuk mengukur seluruh aset yang dimiliki perusahaan dikelola untuk mendukung aktifitas penjualan.

Berikut data *Total Asset Turn Over* pada perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 selengkapnya disajikan dalam tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 1.5 *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Dalam Kali)

N O	Kode Perusahaan	TATO					Rata-rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ALTO	0.25	0.24	0.26	0.31	0.29	0.27
2	CEKA	2.89	3.06	3.1	2.24	2.32	2.72
3	DLTA	1.38	0.58	0.59	0.58	0.45	0.72
4	ICBP	1.19	1.13	1.12	1.09	0.45	1.00
5	INDF	0.81	0.79	0.76	0.8	0.5	0.73
6	MLBI	1.43	1.35	1.26	1.28	0.68	1.20
7	MYOR	1.42	1.4	1.37	1.31	1.24	1.35
8	ROTI	0.86	0.55	0.63	0.71	0.72	0.69
9	SKBM	1.5	1.13	1.1	1.16	1.79	1.34
10	SKLT	1.47	1.44	1.4	1.62	1.62	1.51
11	STTP	1.13	1.21	1.07	1.22	1.12	1.15
12	ULTJ	1.11	0.94	0.99	0.94	0.68	0.93
Rata-rata Tahunan		1.29	1.15	1.14	1.11	0.99	1.13

Sumber : (www.idx.co.id) data diolah,2020



Grafik 1.4

Perkembangan *Total Asset Turn Over* dan Harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

Berdasarkan tabel 1.5 di atas, diketahui rata-rata penelitian *Total Asset Turnover* (TATO) yaitu 1.13 kali, artinya untuk menunjukkan keseluruhan data dan digunakan untuk membandingkan antara rata-rata perusahaan dan rata-rata tahunan mana yang baik atau buruk. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) di atas rata-rata penelitian yaitu perusahaan CEKA, MLBI, MYOR, SKBM, SKLT dan STTP. Sedangkan terdapat 6 perusahaan yang memiliki

rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) di bawah rata-rata penelitian yaitu perusahaan ALTO, DLTA, ICBP, INDF, ROTI dan ULTJ. Perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* (TATO) tinggi yaitu CEKA, MYOR, MLBI, SKBM, SKLT dan STTP lebih baik jika dibandingkan dengan 6 perusahaan yang memiliki *Total Asset Turnover* (TATO) rendah, dikarenakan perusahaan mampu mendayagunakan asetnya dengan baik untuk menghasilkan penjualan yang tinggi. Apabila CEKA memiliki rata-rata *Total Asset Turnover* 2.72 kali, maka CEKA mampu menghasilkan penjualan 2.72 kali.

Jika dilihat dari rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) pertahun yang lebih tinggi dari rata-rata penelitian terjadi pada tahun 2016 sebesar 1,29 kali, 2017 sebesar 1,15 kali dan 2018 sebesar 1,14 kali. Sedangkan rata-rata *Total Asset Turnover* yang lebih rendah dari rata-rata penelitian yaitu tahun 2019 sebesar 1,11 kali, tahun 2020 sebesar 0,99 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan berada pada kondisi tidak baik, karena perputaran total asset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total asset, dimana total asset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Semakin tinggi TATO maka semakin bagus karena perusahaan dianggap efektif dalam mengelola asetnya.

Penelitian sebelumnya tentang *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham telah dilakukan oleh Wardana, Fikri (2019), Adipalguna, Suarjaya (2016) dan Hutapea, Saerang Tulung (2017) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan dengan konsep dan fenomena di atas, maka masalah ini menarik untuk diteliti secara lebih spesifik dalam skripsi yang berjudul “PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *RETURN ON EQUITY RATIO*, *EARNING PER SHARE* DAN *TOTAL ASSET TURN OVER* TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020”.

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Terdapat kesenjangan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan harga saham. Pada tahun 2017-2018 *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2017-2018 harga saham mengalami kenaikan.
2. Terdapat kesenjangan antara *Return On Equity* (ROE) dengan harga saham. Pada tahun 2016-2017 *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan, tetapi harga saham pada tahun yang sama mengalami kenaikan. Lalu pada tahun 2017-2018 *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan, tetapi harga saham pada tahun yang sama mengalami kenaikan.

3. Terdapat kesenjangan antara *Earning Per Share* (EPS) dengan harga saham. Pada tahun 2016-2017 *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan, sedangkan pada tahun yang sama harga saham mengalami kenaikan.
4. Terdapat kesenjangan antara *Total Asset TurnOver* (TATO) dengan harga saham. Pada tahun 2016-2017 *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan, sedangkan pada tahun yang sama harga saham mengalami kenaikan. Lalu pada tahun 2017-2018 *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan, sedangkan pada tahun yang sama harga saham mengalami kenaikan. Dan pada tahun 2018-2019 *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan, sedangkan pada tahun yang sama harga saham mengalami kenaikan.
5. Kondisi Harga Saham perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020 mengalami penurunan. Penurunan harga saham pada tahun 2020 tersebut disebabkan karena adanya pandemic Covid-19 yang menghambat pertumbuhan industri makanan dan minuman.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengujian untuk menemukan bukti empiris yang berpengaruh antara rasio keuangan salah satunya *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over* terhadap

harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
2. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
3. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
4. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.
5. Untuk menganalisis secara simultan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya. Selain itu penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Untuk mempelajari bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham pada sub sektor makanan dan minuman dan menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap harga saham.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2020:2) Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana dan membagi dana dengan tujuan memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2018:4) Pengertian manajemen keuangan adalah semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan upaya memperoleh dana yang dibutuhkan dengan adanya biaya yang seminimal mungkin dan syarat yang menguntungkan serta upaya untuk mempergunakan dana yang diperoleh tersebut secara efisien dan efektif.

I M Pandey (2015:4) "Financial management is that managerial activity which is concerned with the planning and controlling of the firm's financial resource."

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan mencakup semua aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan yang berkaitan dengan merencanakan, memperoleh, mengalokasikan, dan mengontrol dana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan suatu perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Pandey (2015:4) *This finance function or decisions are divided into long-term and short-term decisions and included: Long-term finance decisions: Long-term asset-mix and investment decisions, capital-mix or financing decisions, profit allocation or dividend decisions. Short-term financial decisions: Short-term asset-mix or liquidity decisions.*

Menurut Fahmi (2020:3) menyatakan bahwa manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan.

Menurut Harjito dan Martono (2010:4) menyatakan tujuan perusahaan akan tercapai apabila perusahaan dapat menjalankan fungsi-fungsi keuangan dengan baik, fungsi keuangan yang utama adalah keputusan investasi, pendanaan dan pengelolaan asset.

Menurut Sartono (2010:6) fungsi manajemen keuangan meliputi:

1. Menyangkut tentang keputusan alokasi dana baik dana yang berasal dari dalam, maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi.

2. Berfungsi sebagai pengambilan keputusan pembelanjaan atau pembiayaan investasi.
3. Berfungsi sebagai kebijakan dividen.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan memiliki fungsi untuk pengambilan keputusan dalam pengendalian laba atau likuiditas dan manajemen terhadap aset-aset dan dana.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

“The goal of financial management should be to maximize the wealth of shareholders. This goal is conceptually superior to alternatives like maximization of profit, maximization of earning per share and maximization of Return On Equity” (Chandra, 2014).

Menurut Jatmiko (2017:8) “Tujuan manajemen keuangan dapat dibagi secara luas menjadi dua bagian, yaitu:

1. Memaksimalkan keuntungan

Tujuan utama dari kegiatan ekonomi adalah mendapatkan keuntungan. Keuntungan adalah teknik pengukuran untuk memahami efisiensi usaha pada sebuah perusahaan. Memaksimalkan keuntungan juga merupakan pendekatan konvensional dan sebenarnya merupakan pendekatan yang cenderung sempit, karena hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

2. Memaksimalkan kekayaan

Memaksimalkan kekayaan adalah salah satu pendekatan modern, yang melibatkan inovasi dan perbaikan terbaru di bidang bisnis. Memaksimalkan kekayaan juga dikenal sebagai memaksimalkan nilai atau *net present worth maximization*. Tujuan ini merupakan konsep yang dapat diterima secara universal di bidang bisnis”

Sedangkan menurut Fahmi (2014:4) “Manajemen keuangan sebagai kegiatan memperoleh dana, menggunakan dana, dan memperoleh aset secara efisien yang membutuhkan beberapa tujuan dan sasaran. Diantara tujuan tersebut, salah satunya adalah untuk menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Terdapat tujuan dari manajemen keuangan, yaitu:

1. Memaksimal nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas keuangan dalam keadaan yang tidak terkendali
3. Memperkecil risiko perusahaan dimasa sekarang dan yang akan datang

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli mengenai tujuan manajemen, dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah untuk menghasilkan keuntungan secara *continue*, meningkatkan nilai perusahaan, memaksimalkan keuntungan perusahaan, serta memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016:18) “Rasio Keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Lasher (2017:15) Financial ratios are formed from sets of financial statement figures. Rasio Analysis involve taking sets of numbers out of the financial statement and forming ratios with them. The numbers are chosen so that each ratio has a particular meaning to the operation of the business.

Menurut Fahmi (2015:89) dalam praktiknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Rasio laporan posisi keuangan, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan diartikan sebagai cara maupun alat yang digunakan untuk menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan, yang dapat memberikan gambaran perubahan kondisi laporan keuangan, serta sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Hartono (2018) “Ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah rasio keuangan.

Menurut Hery (2016:23) secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo
2. Rasio Solvabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya
3. Rasio Aktivitas, mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki perusahaan
4. Rasio Profitabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Rasio Penilaian Pasar, rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai instrinsik perusahaan (nilai saham).

Sedangkan menurut Kasmir (2014:78) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Rentabilitas/profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*).

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan terbagi menjadi enam yaitu: 1) rasio likuiditas; 2) rasio solvabilitas; 3) rasio aktivitas; 4) rasio profitabilitas; 5) rasio pertumbuhan; dan 6) rasio valuasi.

2.3 Rasio Solvabilitas

2.3.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Perusahaan memiliki berbagai kebutuhan untuk menjalankan kegiatan operasinya. Terutama yang berkaitan dengan dana atau pemodalan. Dana atau pemodalan selalu dibutuhkan untuk menutupi biaya yang diperlukan, baik dana jangka panjang maupun dana jangka pendek. Dalam menutupi kekurangan atas kebutuhan dana, tidak jarang perusahaan memperoleh dana dengan berutang. Untuk mengukur tingkat pembiayaan perusahaan dari dana berutang digunakan alat ukur rasio solvabilitas.

Brigham and Houston (2015:140) menyatakan bahwa “debt management ratio, a set of ratios that measure how effectively a firm manages its debt”

Menurut Hery (2016:67) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas digunakan mengukur seberapa besar utang perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek.

2.3.2 Debt to Equity Ratio

Menurut Hantono (2018) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh hutang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan

The Debt to Equity Ratio is one of the most basic measure of a company's debt load. It tells you, at a glance. How a company's pile of debt compares with the amount of money it has raised from stock investors. The higher the number, the more loaded it is with debt relative stock (Krantz 2016)

Sedangkan, menurut Hery (2016:78) Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal.

Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang yang dimiliki perusahaan.

2.4 Rasio Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Dalam sebuah perusahaan harus dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Dalam Rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi

Brigham and Houston (2016:146) "Profitability which give on ide of how profitabiliy the firm is operating and utilizing its assets"

Menurut Hery (2016:104) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Sedangkan menurut kasmir (2014) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Maka dapat dinyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio data keuangan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah keputusan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2.4.2 Return On Equity

Sujarweni, W. V. (2017) menyatakan bahwa *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Menurut Fahmi (2014:89) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Sedangkan menurut Hery (2016:107) *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.

Adapun rumus *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan oleh investor.

2.4.3 *Earning Per Share*

Menurut Wira (2015:56) Rasio EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

Lasher (2016) EPS is a key in determining the value of stock. Investors decide how much they're willing to pay for share based in large part on the issuing companies EPS. A growing EPS is very positive sign, while one that's stagnant or declining can lead to depressed stock price. Indeed, EPS is so important that it and the related price earning ratio are the first things investors look at when studying potential investment.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:90) “Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.”

Adapun rumus *Earning Per Share* adalah sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* adalah laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham.

2.5 Rasio Aktivitas

2.5.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas akan mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya sehingga tercapai keuntungan yang maksimal dari hasil kegiatan penjualan perusahaan tersebut.

Menurut Kariyoto (2017) Rasio Aktivitas digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektifitas pemanfaatan aktiva dalam rangka mendapat penghasilan tersebut. Setiap aktiva yang dimiliki perusahaan diinginkan dapat memberikan dukungan untuk memperoleh pendapatan yang menguntungkan.

Brigham and Houston (2014:136) “Activity ratio aset of ratios that measure how effectively a firm is managing its assets”.

Sedangkan menurut Hery (2016:87) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur, mengevaluasi efisiensi dan efektifitas sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

2.5.2 *Total asset Turn Over*

Gitman (2015), "Total Assets Turnover indicates the efficiency with which the firm uses all its assets to generate sales".

Menurut Hery (2016:99) perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Sedangkan menurut Sudana (2015) "*Total asset turnover* mengukur efektivitas penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan."

Adapun rumus *Total Asset Turn Over* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Asset}} \times 1$$

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk menghasilkan penjualan.

2.6 **Harga Saham**

2.6.1 **Pengertian Harga Saham**

Sebelum memutuskan saham yang akan dibeli, investor cenderung akan melihat harga sahamnya terlebih dahulu, karena harga saham menunjukkan kinerja dan nilai perusahaan. Tingkat keuntungan yang akan diperoleh juga tercermin dalam harga saham.

Wolinski and Coastes (2015) "Share price is the price of a single share in a company, share price are usually determined by the supply and demand for shares".

Menurut Hartono (2017:29) "Harga saham adalah harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu oleh pelaku pasar.

Menurut Tandelilin (2017:314) Harga saham merupakan cerminan ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang diisyaratkan investor yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi suatu negara serta kondisi ekonomi global. Maka harga saham suatu perusahaan mencerminkan nilai perusahaan memiliki prestasi baik atau sebaliknya.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah bentuk pernyataan modal dalam sebuah perusahaan harga dari saham di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar.

2.6.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Zulfikar (2016) menyatakan terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan.
 - b. Pengumuman pendanaan.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi.
 - e. Pengumuman investasi.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan.
 - g. pengumuman laporan keuangan perusahaan.
2. Faktor Eksternal
 - a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yan dikeluarkan pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*).
 - c. Pengumuman industri sekuritas.
 - d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
 - e. Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Menurut Hery (2016:3) menyatakan bahwa secara umum, harga saham akan mengikuti kecenderungan perkembangan:

1. Kondisi keuangan.
2. Laba.
3. Deviden emiten.

Selain itu, faktor-faktor lainnya diluar kendali perusahaanyang dapat mempengaruhi harga saham diantaranya:

1. Perubahan tingkat suku bunga.
2. Embargo minyak.
3. Inflasi yang tidak menentu.
4. Pemilihan kepala negara.
5. Perubahan situasi ekonomi maupun masalah politik lainnya.

Menurut Fahmi (2015:6) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan saat saham itu mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka domestik maupun luar negeri
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasus sudah masuk kepengadilan
5. Kinerja perusahaan yang mengalami penurunan dalam setiap waktunya

6. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah yang berasal dari internal atau eksternal perusahaan. Faktor internal seperti kondisi keuangan perusahaan, laba, deviden emiten. Sedangkan faktor eksternal seperti makro dan mikro ekonomi, inflasi, suku bunga dan perubahan situasi ekonomi.

2.7 Penelitian Sebelumnya Dan Kerangka Pemikiran

2.7.1 Penelitian Sebelumnya

Penilaian mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Harga Saham telah dilakukan oleh peneliti dengan hasil penelitian berbeda-beda antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya. Berikut ini terlampir lebih jelasnya daftar penelitian sebelumnya.

2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ni Luh Dewi Martiani (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2016	Independen : - <i>Current Ratio</i> (CR) - <i>Debt To Equity</i> (DER) - <i>Return On Equity</i> (ROE) - <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Dependen : Harga Saham	- CR: Aset Lancar / Liabilitas jangka Pendek - DER: Total Liabilitas / Total Ekuitas - ROE: Laba Bersih / Total Ekuitas - NPM: Laba kotor / Penjualan Bersih - Harga saham (Close Price)	uji regresi linier berganda	Secara parsial <i>current ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>net profit margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham. secara simultan <i>current ratio</i> , <i>debt to equity</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>net profit margin</i> Berpengaruh terhadap harga saham.
2	Pande Widya Rahmadewi, Nyoman Abundanti (2018)	Pengaruh EPS, PER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia Periode	Independen: - <i>Earning Per Share</i> (EPS) - <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	- EPS: Laba Bersih / Jumlah saham beredar - PER: Harga	analisis regresi linier berganda	Secara Parsial <i>EPS</i> , <i>CR</i> , Dan <i>ROE</i> Berpengaruh Negatif Terhadap Harga Saham. Secara Parsial PER

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		2012-2016	- <i>Current Ratio</i> (CR) - <i>Return On Equity Ratio</i> (ROE) Dependen : Harga Saham	Pasar Saham / Laba Bersih - CR: Aset Lancar / Liabilitas Jangka Pendek - ROE: Laba Bersih / Total Ekuitas - Harga Saham (Close Price)		Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham. <i>EPS, PER, CR, Dan ROE</i> Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Harga Saham.
3	Cristin Oktavia Tumandung, Sri Murni, Dedy N. Baramuli (2017)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011 – 2015	Independen : - <i>Current Ratio</i> - <i>Return On Equity</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Total Asset Turnover</i> Dependen : Harga Saham	- CR: Aset Lancar / Liabilitas jangka Pendek - ROE: Laba Bersih / Total Ekuitas - DER: Total Liabilitas / Total Ekuitas - TATO: Penjualan Bersih/ Total Aset - Harga Saham (Close Price)	analisis uji t dan uji F dan analisis regresi linier berganda	secara parsial hanya <i>Return On Equity</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa keempat variabel yang di gunakan yaitu <i>current ratio, Return On Equity, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.
4	Puspita Anjayagni, Dina Lestari Purbawati (2019)	Pengaruh CR (<i>Current Rasio</i>), DER (<i>Debt To Equity Rasio</i>), dan TATO (<i>Total Assets Turn Over</i>) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub	Independen: - <i>Current Rasio</i> - <i>Debt To Equity Rasio</i> - <i>Total Assets Turn Over</i> Dependen:	- CR: Aset Lancar / Liabilitas jangka Pendek - DER: Total Liabilitas / Total	regresi linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)	Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> - Ekuitas - TATO: Penjualan Bersih/ Total Aset - Harga Saham (Close Price) 		perusahaan farmasi, sedangkan <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi. Secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> .
5	Karnawi Kamar (2017)	Analisis Pengaruh <i>Return On Equity (ROE)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> terhadap harga saham pada industry semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015	Independen : - <i>Return On Equity (ROE)</i> - <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Dependen : Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> - ROE : Laba bersih / Ekuitas - DER : Total Liabilitas / Total Ekuitas - Harga Saham (Close price) 	metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> dengan model regresi linier oleh SPSS 23	Return on Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. , dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan <i>Return on Equity</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap harga saham.
6	Vera Ch. O. Manoppo, Bernhard Tewel, Arrazi Bin Hasan Jan, (2017)	PENGARUH CURRENT RATIO, DER, ROA DAN NPM TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BEI (PERIODE 2013-2015)	Independen : - <i>Current Ratio</i> - <i>Debt to Equity Ratio</i> - <i>Return On Asset</i> - <i>Net Profit Margin</i> Dependen : Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> - CR : Aset Lancar / Liabilitas jangka Pendek - DER: Total Liabilitas / Total Ekuitas - ROA : Laba Bersih / Total 	Analisis regresi berganda	CR, DER, ROA dan NPM secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Dan secara parsial CR dan DER tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<ul style="list-style-type: none"> - Asset - NPM : Laba kotor / Penjualan Bersih - Harga saham (Close Price) 		Harga Saham.
7	Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu, Zahroh Z.A. (2016)	PENGARUH ROE, DER, TATO, DAN PER TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE YANG GO PUBLIK DI BURSA EFEK INDONESIA Tahun 2007-2016	Independen: <i>-Return On Equity</i> <i>-Debt to Equity Ratio</i> <i>-Total Asset Turn Over</i> <i>-Price Earning Ratio</i> Dependen: Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> - ROE : Laba bersih / total ekuitas - DER : Total Liabilitas / Total Ekuitas - TATO : Penjualan / Total Asset - PER : harga saham / laba persaham - Harga saham (close price) 	Model regresi berganda	ROE, DER, TATO dan PER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Secara individu, ROE dan PER memiliki pengaruh besar terhadap harga saham. Sedangkan DER dan TATO secara individu tidak berpengaruh besar terhadap harga saham.
8	Rosdian Widiawati Watung, Ventje Ilat (2016)	PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), NET PROFIT MARGIN (NPM), DAN EARNING PER SHARE (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015	Independen: <i>- Return On Asset</i> <i>-Net Profit Margin</i> <i>- Earning Per Share</i> Dependen: Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> - ROA : Laba bersih / total asset - NPM : Laba kotor / Penjualan Bersih - EPS : laba bersih / jumlah saham beredar - Harga saham 	analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara simultan dan parsial.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				(Close Price)		
9	Albertha W. Hutapea, Ivonne S. Saerang, Joy E. Tulung (2017)	PENGARUH RETURN ON ASSETS, NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN TOTAL ASSETS TURNOVER TERHADAP HARGA SAHAM INDUSTRI OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA	Independen : -Return On Asset -Net Profit Margin -Debt to Equity Ratio -Total Asset Turn Over Dependen : Harga Saham	- ROA : Laba bersih / total asset - NPM : Laba kotor / Penjualan Bersih - DER : Total Liabilitas / Total Ekuitas - TATO : Penjualan / Total Asset - Harga saham (Close Price)	analisis regresi berganda dengan uji t dan uji f	Secara parsial hanya DER dan TATO yang pengaruh signifikan terhadap Harga Saham sedangkan ROA dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan ROA, NPM, DER dan TATO berpengaruh terhadap Harga Saham pada Industri Otomotif dan Komponen di Bursa Efek Indonesia.
10	Edhi Asmirantho dan Oktaviani Kusumah Somantri (2017)	THE EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE ON STOCK PRICE AT PHARMACEUTICAL SUBSECTOR COMPANY LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE	Independen: -CR -DER -TATO -ROE -EPS Dependen: Harga Saham	- CR : Aset Lancar / Liabilitas jangka Pendek - DER: Total Liabilitas / Total Ekuitas - TATO : Penjualan / Total Asset - ROE : Laba bersih / Ekuitas - Harga saham (Close Price)	analisis regresi data panel	secara parsial EPS signifikan mempengaruhi harga saham, sedangkan CR, ROE, DER, dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan menunjukkan bahwa CR, DER, TATO, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham

(Data diolah, 2020)

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Secara umum persamaan terletak pada variabel dependennya yaitu harga saham dan terdapat perbedaan yaitu terletak pada variabel independen, objek penelitian dan waktu penelitian.

2.7.2 Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Harga saham berbanding terbalik dengan tingkat pengembalian ekuitas. Perusahaan dengan laba yang tinggi akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi, sehingga sampai tingkat di mana utang yang lebih tinggi menaikkan EPS yang diharapkan, *leverage* akan meningkatkan harga saham. Namun, tingkat utang yang lebih tinggi juga akan meningkatkan resiko perusahaan, dan hal ini akan meningkatkan biaya ekuitas dan mengakibatkan terjadinya penurunan pada harga saham. (Brigham dan Houston, 2011:)

According to Lasher (2014) Debt to Equity Ratio is measure of the mix of debt and equity within the firm's total capital. It is an important measure of risk, because a high level of debt can burden the income statement with excessive interest.

Menurut definisi di atas, *Debt to Equity Ratio* dihitung antara hutang dan ekuitas perusahaan. Hubungan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham negatif, semakin besar *Debt to Equity Ratio* berarti perusahaan memiliki resiko yang besar. Sedangkan sebaliknya semakin kecil *Debt to Equity Ratio* berarti perusahaan memiliki resiko yang semakin kecil.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020), Adipalguna, Suarjaya (2016), Asmirantho, Somantri (2017) dan Tumandung, Baramuli (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Maka hipotesis *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham dirumuskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut diperoleh hipotesis:

H₁ : Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh Negatif terhadap Harga Saham.

2. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Return On Equity yang tinggi akan dapat mendorong penerimaan perusahaan atas investasi. Hal ini akan mempengaruhi minat investor untuk melakukan melakukan transaksi jual beli saham perusahaan tersebut. Semakin besar *return on equity* memberikan identifikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi semakin tinggi (Sugiarto, 2007:69)

Menurut Brigham dan Houston (2012:150) Investor menyukai nilai ROE yang tinggi, dan ROE yang tinggi umumnya memiliki korelasi positif dengan harga saham yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki nilai ROE tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan keuntungan atau pengembalian yang besar bagi pemegang saham, oleh karena itu ROE yang tinggi mempunyai hubungan yang positif dengan harga saham yang tinggi.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Martiani (2018), Kamar (2017) dan Azhari, Rahayu, Z.A. (2016) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Maka hipotesis *Return On Equity* terhadap harga saham dirumuskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut diperoleh hipotesis:

H₂ : Variabel *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

3. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Lasher (2016) EPS is a key in determining the value of stock. Investors decide how much they're willing to pay for share based in large part on the issuing companies EPS. A growing EPS is very positive sign, while one that's stagnant or declining can lead to depressed stock price. Indeed, EPS is so important that it and the related price earning ratio are the first things investors look at when studying potential investment.

EPS merupakan kunci dalam menentukan nilai saham. *Earning Per Share* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk laba per lembar saham (EPS). EPS dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila laba per lembar saham (EPS) tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Alipudin, Oktaviani (2016), Wating, Ilat (2016), Asmirantho, Somantri (2017) dan Saputra (2020) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Maka hipotesis *Earning Per Share* terhadap harga saham dirumuskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut diperoleh hipotesis:

H₃ : Variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

4. Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Harga Saham

Rasio perputaran total asset dihitung dengan membagi penjualan dengan total asset. Ini adalah persamaan dasar Du Pont yaitu rumus yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas asset dapat diperoleh dari perkalian margin laba dengan perputaran total asset. Persamaan Du Pont digunakan untuk menganalisis cara-cara memperbaiki kinerja perusahaan. Jadi, jika perusahaan memberikan kinerja yang baik maka pemegang saham akan menerima hasil yang baik (Brigham dan Houston, 2011:153)

Penelitian terdahulu yang dilakukan Patin, Rahman, Mustafa (2020) dalam penelitiannya menjelaskan rasio perputaran total aset dihitung dengan membagi nilai total perusahaan pendapatan penjualan dengan nilai total asetnya yang meliputi aset fisik, inventaris dan piutang. Rasio perputaran total aset yang lebih tinggi mencerminkan keadaan perusahaan yang lebih baik, memberikan wawasan kepada kreditor dan investor ke dalam manajemen internal perusahaan. Rasio perputaran total aset yang rendah mengungkapkan produksi berlebih, manajemen inventaris yang buruk dan upaya pengumpulan yang buruk. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aset mempengaruhi nilai perusahaan dengan cara yang positif. Perusahaan dengan rasio pemanfaatan aset yang tinggi cenderung mengembangkan kapasitas mereka saat ini untuk memenuhi permintaan pasar yang prospektif. Penelitian Ang et al (2000), Iskandar et al (2012) berpendapat bahwa pemanfaatan aset yang efektif akan meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan pemanfaatan aset yang tidak efektif akan menurunkan nilai perusahaan.

Secara umum, mayoritas perusahaan yang meningkatkan rasio perputaran total aset menawarkan pengembalian total kepada pemegang saham (modal keuntungan dan dividen) dibandingkan dengan rasio perputaran total aset yang menurun. Dengan kata lain, peningkatan pemanfaatan aset total bermanfaat bagi pemegang saham.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardana, Fikri (2019) Adipalguna, Suarjaya (2016) dan Hutapea, Saerang Tulung (2017) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Maka hipotesis *Total Asset Turn Over* terhadap harga saham dirumuskan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut diperoleh hipotesis:

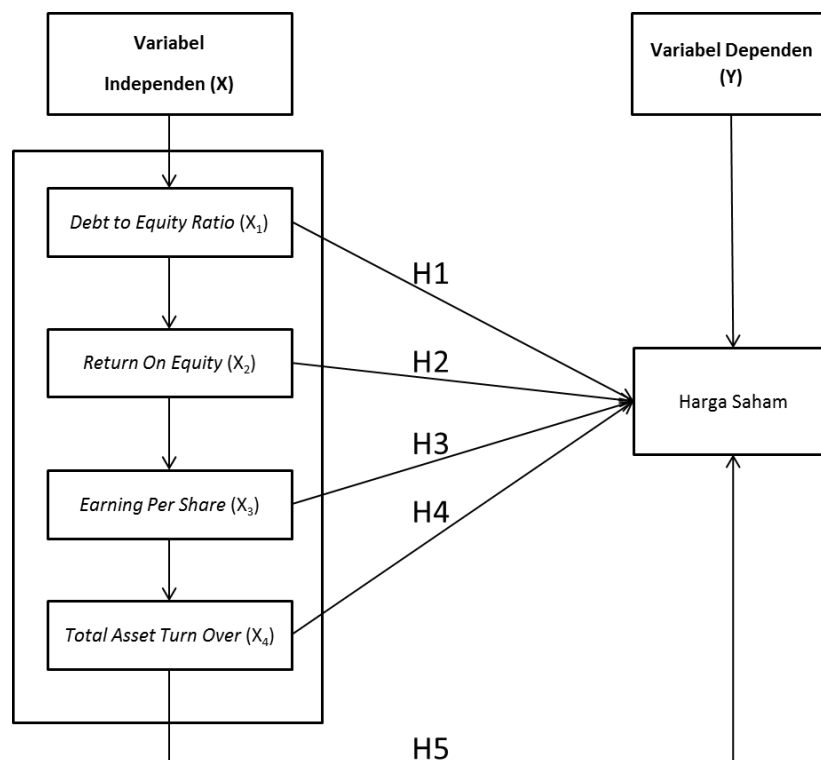
H₄ : Variabel *Total Asset Turnover* (TATO) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

5. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over* secara simultan Terhadap Harga Saham

Kamugisha (2017) Fundamental analysis: The base for the company analysis is fundamental analysis covering the publicly disclosed and audited financial statements of the company. Analisis fundamental menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya. Indikator yang digunakan adalah rasio keuangan perusahaan. Berdasarkan indikator tersebut, investor akan menganalisis bagaimana *return* yang diharapkan. Analisis ini yang akan digunakan sebagai petunjuk untuk mengambil keputusan bagi investor. Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Variabel *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over* secara simultan berpengaruh Terhadap Harga Saham.

Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, berikut ini merupakan gambar konstelasi yang menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.



2.1 Gambar Konstelasi Penelitian

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya harus diuji lebih lanjut dengan pengolahan data. Berdasarkan kerangka pemikiran, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Diduga variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham
- H₂: Diduga variabel *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham
- H₃: Diduga variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham
- H₄: Diduga variabel *Total Asset Turn Over* berpengaruh Positif terhadap harga saham
- H₅: Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total asset Turn Over* (TATO) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode Survei Eksplanasi (*Explanatory Survey*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi/hubungan/pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen, dimana penelitian ini berusaha menjelaskan variabel yang akan mempengaruhi variabel lainnya.

3.2 Objek, Unit, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini melibatkan satu variabel terikat (*dependent variable*) dan empat variabel bebas (*independent variable*). Variabel bebas tersebut adalah *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over*. Variabel terikatnya adalah harga saham.

3.2.2 Unit Penelitian

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi karena penelitian ini berhubungan dengan perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Adapun Bursa Efek Indonesia berlokasi di Jl. Jendral Sudirman Kav, 52-53, Sanayan, Kemayoran Baru, Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume yang berupa angka-angka yang dapat dilihat dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang diteliti adalah data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan data lainnya juga didapatkan dari (www.idnfinancials.com) dan (www.finance.yahoo.com).

3.4 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.1

Operasionalisasi Variabel

Pengaruh *Debt To Equity*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Variabel Independen			
Solvabilitas	Debt to Equity Ratio (X ₁)	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
Profitabilitas	Return On Equity (X ₂)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
	Earning Per Share (X ₃)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
Aktivitas	Total Asset Turn Over (X ₄)	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
Variabel Dependen			
Harga Saham	Harga Saham Penutupan (Y)	Harga Saham Penutupan (Closing Price)	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Pada penelitian ini metode penarikan sampel yang digunakan adalah metode nonprobabilitas dimana anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari penulis. Dalam penelitian ini populasi ada 26 perusahaan dan yang dijadikan sampel yaitu 12 perusahaan. Adapun pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2016-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 secara lengkap.
3. Perusahaan yang memiliki IPO (*initial public offering*) lebih dari lima tahun.
4. Komponen-komponen yang diperlukan dalam proses perhitungan tercantum jelas di dalam laporan keuangan.

Tabel 3.2

Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11-Juni-1997
2	ALTO	PT. Tri Bayan Tirta Tbk	10-Juli-2012
3	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	19-Des-2017
4	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9-Juli-1996
5	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk	5-Mei-1997
6	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	20-Maret-2019
7	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	12-Feb-1984
8	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk	22-Jan-2020
9	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk	8-Jan-2019
10	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	10-Okt-2018
11	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	22-Juni-2017
12	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7-Okt-2010
13	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk	12-Feb-2020
14	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	14-Juli-1994
15	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk	25-Nov-2019
16	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	17-Jan-1994
17	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	4-Juli-1990
18	PANI	PT. Pramata Abadi Nusa Industri Tbk	18-Sep-2018
19	PCAR	PT. Prima Cakrawali Abadi Tbk	29-Des-2017
20	PSDN	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	18-Okt-1994
21	PSGO	PT. Palma Serasih Tbk	25-Nov-2019
22	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	28-Juni-2010
23	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	12-September-2012
24	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	8-September-1993
25	STTP	PT. Siantar Top Tbk	
26	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2-Juli-1990

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis hanya menggunakan 12 perusahaan dari 26 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini adalah 12 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Tabel 3.3

Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10-Juli-2012
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9-Juli-1996
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12-Februari-1984

4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7-Oktober-2010
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14-Juli-1994
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17-Januari-1994
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	4-Juli-1994
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	28-Juni-2010
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk	12-September-2012
10	SKLT	Sekar Laut Tbk	8-September-1993
11	STTP	Siantar Top Tbk	
12	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2-Juli-1990

Sumber: www.idx.co.id

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dengan mengakses dan mengunduh laporan keuangan dan data harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui (www.idx.co.id), (www.finance.yahoo.com) dan (www.idnfinancials.com).

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan bantuan program *Eviews* 10. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* digunakan analisis regresi Ordinary Least Square (OLS) terhadap model dengan kombinasi *time series* dan *cross section* atau disebut data panel. Data panel merupakan sekelompok data individual yang diteliti selama rentang waktu tertentu sehingga memberikan informasi observasi setiap individu dalam sampel. Model estimasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{it1} + \beta_2 X_{it2} + \beta_3 X_{it3} + \beta_4 X_{it4} + e$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

a = Konstanta

$\beta_{(1,2,3,4)}$ = Koefisien Regresi

X_{it1} = *Debt to Equity Ratio*

X_{it2} = *Return On Equity*

X_{it3} = *Earning Per Share*

X_{it4} = *Total Asset Turn Over*

e = Error

i = Perusahaan

t = Waktu

3.7.1 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2017:281) menyatakan bahwa dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect Model*

Model ini hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa digunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau Teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi data panel.

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengansumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat dikomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik *variable dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antara perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Namun demikian, sloponya sama antara perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel gangguan mungkin saling berhubungan antara waktu dan antara individu. Pada modal *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut *Error Component Model* (ECM) atau *Teknik Generalize Least Square* (GLS).

3.7.2 Penentuan Model Regresi Data Panel

Basuki dan Prawoto (2017:277) menyatakan bahwa untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian antara lain :

1. *Uji Chow*

Chow test yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

Ho : *Common Effect Model* atau OLS.

Ha : *Fixed Effect Model*.

Dalam uji chow, apabila nilai probabilitas $< \alpha 5\%$, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak Ho). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha 5\%$ maka *Common effect* yang dipilih (tolak Ha).

2. Uji Hausman

Hausman test adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* paling tepat digunakan. Hipotesis dalam uji Hausman adalah:

Ho : *Random Effect Model*

Ha : *Fixed Effect Model*

Dalam uji Hausman, apabila nilai probabilitas $< \alpha$ 5%, maka model *Fixed Effect* yang dipilih (tolak Ho). sebaliknya apabila nilai probabilitas $> \alpha$ 5% maka *Random Effect* yang dipilih (tolak Ha).

3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari pada metode *Common effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Ho : *Random Effect*

Ha : *Common effect*.

Dalam uji *Lagrange Multiplier*, apabila nilai LM $>$ Chi Square tabel, maka yang model yang dipilih *Common effect*. Sebaliknya apabila nilai LM $<$ Chi Square tabel, maka yang model yang dipilih *Random Effect*.

3.7.3 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) meliputi Uji Normalitas, Autokorelasi, Heteroskedastisitas dan Multikolinieritas. Uji asumsi klasik digunakan untuk memperoleh hasil statistik yang valid sesuai dengan kriteria *Best Linier Unbiased Estimated* (BLUE).

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (JB), yaitu:

adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Probability $>$ 0,05 maka distribusi adalah normal.
- b. Jika nilai Probability $<$ 0,05 maka distribusi adalah tidak normal.

Menurut Zulfikar (2016) uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal jika hasil uji menunjukkan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa residual berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara faktor pengganggu yang satu dengan lainnya (non autokorelation). Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan tes *Durbin Watson*.

Menurut Zulfikar (2016) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian dengan menggunakan metode ini *Durbin-Watson* (DW test), dengan aturan sebagai berikut:

1. $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, maka tidak terjadi autokorelasi
2. $DU > DW > 4-DU$ maka H_0 ditolak, maka artinya terjadi autokorelasi
3. $DU < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, maka artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan uji gletser.

Menurut Zulfikar (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Heteroskedastisitas variasi dari error model regresi tidak konstan atau variasi antara error yang satu dengan error yang lain berbeda.

Dasar pengambilan keputusan yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan uji Glejser adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probability $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai probability $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Pengujian multikolinearitas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Jika nilai koefisien kolerasi $> 0,8$ maka data tersebut terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai koefisien kolerasi $< 0,8$ maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.4 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Secara Parsial (Uji t)

Uji Koefisien Regresi secara parsial atau Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut Zulfikar (2016), menggunakan uji t–statistik membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel *dependent* (X) dan variabel *independent* (Y), adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = Distribusi t
- r = Koefisien korelasi parsial
- r² = Koefisien determinasi
- n = Jumlah data

Pengujian hipotesis secara parsial atau sendiri-sendiri dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai thitung (t₀) dengan t-hitung (nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan yaitu:

- Jika nilai t_{hitung} > t_{tabel} dengan tingkat sigifikansi (α) sebesar 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, begitupun sebaliknya.
- Jika nilai t_{hitung} < t_{tabel} dengan tingkat sigifikansi (α) sebesar 0,05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

2. Uji Koefisien Secara Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi secara simultan atau Uji F dipakai untuk melihat pengaruh variabel-variabel *independent* secara keseluruhan terhadap variabel *dependent*. Dalam hal ini, uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

- F = Distribusi F
- R² = Koefisien determinasi
- k = Jumlah variabel independen
- n = Jumlah anggota data atau sampel

Menurut Jonathan Sarwono (2016), pengujian hipotesis secara bersama-sama dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} (F₀) dengan F_{tabel} (F_{nilai kritis}) dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai F_{hitung} > F_{tabel} dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, begitupun sebaliknya.

- b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan signifikansi (α) sebesar 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Terdapat alternatif pengujian hipotesis simultan dengan ketentuan yang digunakan dalam penelitian ini:

Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka berikut ini hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Variabel *independent* dengan indikator terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (X_1), *Return on Equity* (X_2), *Earning Per Share* (X_3), *Total Asset Turnover* (X_4), dan variabel *dependent* yaitu Harga Saham (Y). Pada penelitian ini unit yang akan dianalisis adalah perusahaan Manufaktur yaitu sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020 yaitu sebanyak 26 perusahaan. Namun, setelah dilakukan *purposive sampling* maka diperoleh sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian yaitu sebanyak 12 perusahaan. Dengan metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui internet dengan cara *mendownload* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), *idnfinancial* (www.idnfinancial.com) dan (www.finance.yahoo.com).

Adapun pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

5. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2016-2020.
6. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 secara lengkap.
7. Perusahaan yang memiliki IPO (*initial public offering*) lebih dari lima tahun.
8. Komponen-komponen yang diperlukan dalam proses perhitungan tercantum jelas di dalam laporan keuangan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penulis hanya menggunakan 12 perusahaan dari 26 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini adalah 12 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.1
Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10-Juli-2012
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9-Juli-1996
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12-Februari-1984
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	7-Oktober-2010
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14-Juli-1994
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17-Januari-1994
7	MYOR	Mayora Indah Tbk	4-Juli-1994
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	28-Juni-2010
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk	12-September-2012
10	SKLT	Sekar Laut Tbk	8-September-1993
11	STTP	Siantar Top Tbk	
12	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	2-Juli-1990

Sumber: www.idx.co.id

4.1.1 Profil Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman

1. PT Tri Banyan Tirta Tbk

PT. Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) merupakan perusahaan air minum alami, Pabrik perusahaan terletak di Babakan Pari, Sukabumi, Jawa Barat. ALTO tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 Juli 2012. Tri Banyan Tirta Tbk didirikan tanggal 03 Juni 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1997. Kantor pusat ALTO terletak di Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan pari, Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat 43158 – Indonesia. Rentang ukuran produk tersedia mulai dari botol 240 mililiter, 330 mililiter, 600 mililiter, 1,500 mililiter, dan 19 liter. Perusahaan memiliki pusat distribusi yang mencakup Jakarta, Bandung, Bogor, Bekasi, Cirebon, Cileungsi, Serang, Sukabumi, Pontianak, Palembang, Bengkulu. Perusahaan mendistribusikan produknya ke gerai-gerai seperti hypermarket, supermarket, dan minimarket di seluruh Indonesia, serta di berbagai pasar tradisional seperti toko grosir, retail, dan kios/warung.

2. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar International Limited. Wilmar International Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.ruang lingkup kegiatan CEKA

meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan & minuman; bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

3. PT Delta Djakarta Tbk

Delta Djakarta Tbk didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan Induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina. ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, “San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”.

4. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk, pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan.

5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) adalah perusahaan yang bergerak di bidang produsen mie dan penggilingan tepung. INDF tercatat pada bursa saham Indonesia pada 4 Juli 1994. INDF didirikan pada 14 Agustus 1990 dengan nama asli PT Panganjaya Intikusuma dan mulai beroperasi pada tahun 1990. Pada tahun 1994, PT. Panganjaya Intikusuma mengubah namanya menjadi PT. Indofood Sukses Makmur. Aktivitas INDF terdiri dari produsen mie, penggilingan tepung, pengemasan, layanan manajemen, dan penelitian dan pengembangan. Kantor pusat

INDF berlokasi di Jakarta, sedangkan pabriknya terletak di berbagai lokasi di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Malaysia. Selama beberapa dekade INDF berubah menjadi Total Food Solution dengan kegiatan operasional mencakup seluruh tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang tersedia di rak pedagang eceran. INDF memiliki beberapa operasi dalam melaksanakan aktivitasnya termasuk produk konsumen bermerek, Bogasari, agribisnis dan distribusi. Untuk produk konsumen bermerek terdiri dari mie, produk susu, bumbu makanan, makanan ringan, nutrisi dan makan khusus. Juga pada agribisnis yaitu perkebunan, minyak goreng dan lemak.

6. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

Multi Bintang Indonesia Tbk didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands).

7. PT Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk atau serta Mayora Group adalah salah satu kelompok bisnis produk konsumen di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 17 Februari 1977. Perusahaan ini terdaftar sebagai perusahaan publik telah tercatat publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode IDX: MYOR sejak pada tanggal 4 Juli 1990. Saat ini mayoritas kepemilikan sahamnya dimiliki oleh PT Unita Branindo sebanyak 32,93%. Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, kegiatan usaha Perseroan diantaranya adalah dalam bidang industri. Saat ini, PT. Mayora Indah Tbk. dan entitas anak memproduksi dan secara umum mengklasifikasikan produk yang dihasilkannya kedalam 2 (dua kategori) yaitu makanan olahan dan minuman olahan, yang meliputi 6 (enam) divisi yang masing masing menghasilkan produk berbeda namun terintegrasi, meliputi: Divisi Biskuit, Divisi Kembang Gula, Divisi Wafer, Divisi Coklat, Divisi Kopi dan Divisi Makanan Kesehatan.

8. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

Nippon Indosari Corpindo Tbk didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa

Barat – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti".

9. PT Sekar Bumi Tbk

Sekar Bumi Tbk didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku. Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993.

10. PT Sekar Laut Tbk

Sekar Laut Tbk didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

11. PT Siantar Top Tbk

Siantar Top Tbk didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Kantor pusat Siantar Top beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat) dan Makassar (Sulawesi Selatan). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Siantar Top terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle, antara lain: Soba, Spix Mie Goreng, Mie Gemes, Boyki, Tamiku, Wilco, Fajar, dll), kerupuk (crackers, seperti French Fries 2000, Twistko, Leanet, Opotato, dll), biskuit dan wafer (Goriorio, Gopotato, Go Malkist, Brio Gopotato, Go Choco Star, Wafer Stick, Superman, Goriorio Magic, Goriorio Otamtam, dll), dan kembang gula (candy dengan berbagai macam rasa seperti: DR. Milk, Gaul, Mango, Era Cool, dll). Selain itu, STTP juga menjalankan usaha percetakan melalui anak usaha (PT Siantar Megah Jaya).

12. PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat – Indonesia. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade).

Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya.

4.1.2 Gambaran Umum Objek Penelitian

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) diperoleh dari perhitungan total liabilitas dibagi dengan total ekuitas. Berikut ini hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada 12 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	DER					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
ALTO	142.3	164.59	186.69	189.82	196.57	175.99

CEKA	60.6	54.22	19.69	23.14	24.27	36.38
DLTA	18.32	17.14	18.64	17.5	20.17	18.35
ICBP	56.22	55.57	51.35	45.14	105.87	62.83
INDF	87.01	87.68	93.4	77.48	106.14	90.34
MLBI	177.23	135.71	147.49	152.79	102.83	143.21
MYOR	106.26	102.82	105.93	92.07	75.47	96.51
ROTI	102.37	61.68	50.63	51.69	37.94	60.86
SKBM	171.9	58.62	70.23	75.74	83.86	92.07
SKLT	91.87	106.87	120.29	107.91	90.16	103.42
STTP	99.95	69.16	59.82	34.15	29.02	58.42
ULTJ	21.49	23.3	16.35	16.86	83.07	32.21
Rata-rata Pertahun	94.63	78.11	78.38	73.69	79.61	80.88

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.2 kondisi *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016-2020 memiliki nilai rata-rata penelitian sebesar 80,88%. Perusahaan ALTO memiliki *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 175,99%. Dilihat dari perkembangan *Debt to Equity Ratio* perusahaan ALTO mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 142,30% dan terus mengalami kenaikan sampai tahun 2020 menjadi 196,57%. Meningkatnya *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan ALTO dari tahun 2016 sampai tahun 2020 dapat dikatakan tidak baik, karena DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan ALTO mempunyai kinerja tidak baik dibandingkan dengan perusahaan lain.

Perusahaan CEKA memiliki *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 36,38%. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 60,60% mengalami penurunan sampai tahun 2018 menjadi sebesar 19,69%. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* kembali mengalami kenaikan menjadi 23,14% ditahun 2019 dan 24,27% ditahun 2020. Jika dibandingkan dengan perusahaan lain, perusahaan CEKA dapat dikatakan baik, karena struktur pembiayaan perusahaan CEKA lebih banyak menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan pinjaman. Walaupun pada tahun 2019 dan 2020 mengalami kenaikan tetapi nilai DER masih dibawah 100%. Artinya perusahaan CEKA memiliki kinerja yang baik.

Perusahaan DLTA memiliki *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 18,35%. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 18,32% mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi sebesar 17,14%. Pada tahun 2018 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan kembali menjadi 18,64%. Pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan kembali menjadi 17,50%. Pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* kembali mengalami kenaikan menjadi 20,17%. Secara keseluruhan nilai DER perusahaan DLTA lebih baik jika dibandingkan dengan

perusahaan lain, karena nilai DER dibawah 100% dan dibawah nilai rata-rata penelitian. Artinya jumlah modal pemilik perusahaan DLTA yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki nilai DER tinggi. Sehingga dapat dikatakan kinerja perusahaan DLTA terbaik diantara perusahaan lain.

Perusahaan ICBP memiliki *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 62,83%. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 56,22% mengalami penurunan secara terus menerus sampai tahun 2019 menjadi sebesar 45,14%. Pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan menjadi 105,87%. Secara keseluruhan nilai DER perusahaan ICBP sudah baik, namun pada tahun 2020 nilai DER dapat dikatakan kurang baik karena diatas 100% artinya pada tahun 2020 jumlah hutang perusahaan lebih besar daripada modal.

Perusahaan INDF memiliki *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 90,34%. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 87,01% mengalami kenaikan sampai tahun 2018 menjadi sebesar 93,40%. Pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan menjadi 77,48%. Pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* mengalami peningkatan kembali menjadi 106,14%. Perusahaan INDF secara keseluruhan memiliki nilai DER yang cukup baik, namun pada tahun 2020 nilai DER diatas 100% artinya pada tahun 2020 jumlah hutang perusahaan lebih besar daripada modal sendiri.

Perusahaan MLBI memiliki *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 143,21%. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 177,23% mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi sebesar 135,71%. Pada tahun 2018 dan tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan menjadi 147,49% ditahun 2018 dan 152,79% ditahun 2019. Pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan kembali menjadi 102,83%. Dapat dilihat secara keseluruhan perusahaan MLBI memiliki nilai DER yang tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan lain. artinya stuktur modal perusahaan MLBI lebih banyak menggunakan pinjaman dibandingkan dengan modal, hal ini berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan. Dengan kondisi seperti ini akan menyulitkan bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman yang baru.

Perusahaan MYOR memiliki *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 96,51%. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 106,26% mengalami penurunan secara terus menerus sampai tahun 2020 menjadi sebesar 75,47%. Secara keseluruhan perusahaan MYOR memiliki kinerja yang sangat baik dibandingkan dengan perusahaan lain, ditunjukkan dengan penurunan nilai DER dari tahun ke tahun yang semakin rendah. Semakin rendah DER maka semakin bagus, DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih kecil daripada modal perusahaan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan perusahaan MYOR memiliki kinerja yang baik.

Perusahaan ROTI memiliki *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 60,68%. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 102,37%

mengalami penurunan sampai tahun 2018 menjadi sebesar 50,63%. Pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan menjadi 51,69%. Pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan kembali menjadi 37,94%. Secara keseluruhan perusahaan ROTI memiliki nilai DER yang cenderung menurun. DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih kecil daripada modal sendiri, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih bisa melunasi seluruh hutangnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan ROTI cukup baik.

Perusahaan SKBM memiliki *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 92,07%. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 171,90% mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar 58,62%. Pada tahun 2018 sampai tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan secara terus menerus, pada tahun 2018 DER sebesar 70,23% menjadi 83,86% ditahun 2020. Dapat dilihat pada tahun 2016 nilai DER diatas 100% artinya hutang perusahaan pada tahun 2016 lebih besar dibandingkan dengan modal, tetapi pada tahun berikutnya DER mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang membaik jika dibandingkan dengan perusahaan lain.

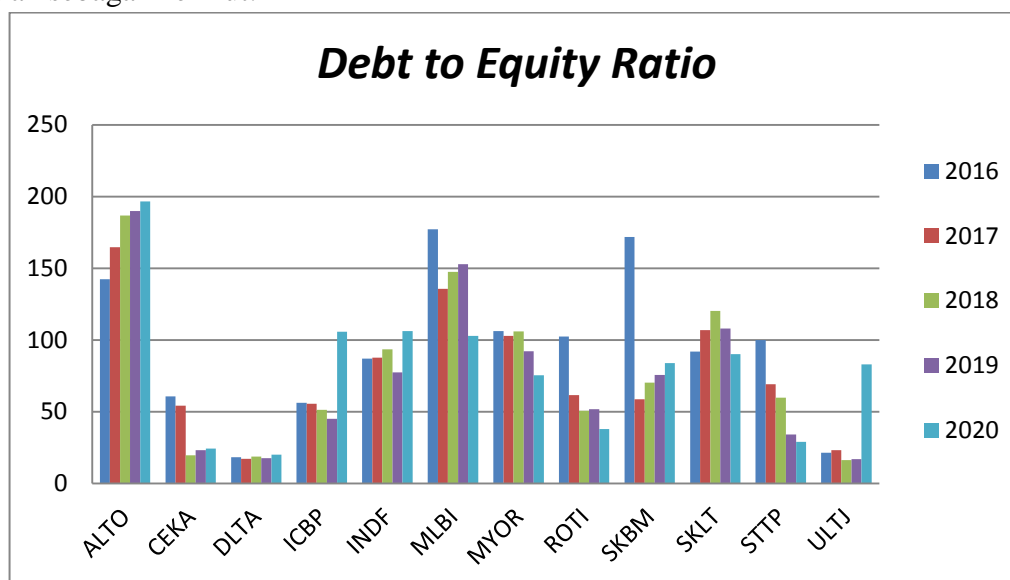
Perusahaan SKLT memiliki *Debt to Equity Ratio* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 103,42%. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 91,87% mengalami kenaikan sampai tahun 2018 menjadi sebesar 120,29%. Pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan menjadi 107,91%. Pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan kembali menjadi 90,16%. Dapat dilihat secara keseluruhan perusahaan SKLT memiliki nilai DER diatas 100%, DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan.

Perusahaan STTP memiliki *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 58,42%. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 99,95% mengalami penurunan secara terus menerus sampai tahun 2020 menjadi sebesar 29,02%, penurunan DER pada tahun 2016 sampai tahun 2020 ini dapat dikatakan sangat baik. Secara keseluruhan perusahaan STTP memiliki kinerja yang sangat baik dibandingkan dengan perusahaan lain, ditunjukkan dengan penurunan nilai DER dari tahun ke tahun. Semakin rendah DER maka semakin bagus, DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang perusahaan lebih kecil daripada modal perusahaan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan kinerja perusahaan STTP sangat baik.

Perusahaan ULTJ memiliki *Debt to Equity Ratio* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 32,21%. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2016 sebesar 21,49% mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 23,30%, Pada tahun 2018 DER mengalami penurunan menjadi sebesar 16,35%, Pada tahun 2019 dan tahun 2020 DER mengalami kenaikan kembali, tahun 2019 DER sebesar 16,68% menjadi 83,07% ditahun 2020. Secara keseluruhan perusahaan ULTJ memiliki nilai DER

dibawah 100% perusahaan yang sehat ditunjukkan dengan nilai DER dibawah 100%. Sehingga dapat dikatakan kinerja perusahaan ini cukup baik.

Adapun Grafik yang menunjukkan fluktuasi DER pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 adalah sebagai Berikut:



Gambar 4.1 Grafik *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

2. Return On Equity

Return On Equity (ROE) diperoleh dari perhitungan total laba bersih dibagi dengan total ekuitas. Berikut ini hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) pada 12 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 *Return On Equity* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Dalam Persentase)

Kode Perusahaan	ROE					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
ALTO	-5.5	-14.89	-8.49	-1.93	-2.81	-6.72
CEKA	28.12	11.9	9.49	19.05	14.42	16.60
DLTA	25.14	24.44	26.33	26.19	12.11	22.84
ICBP	19.46	18.68	20.15	18.89	13.09	18.05
INDF	8.69	8.82	8.35	9.06	8.16	8.62
MLBI	119.68	124.15	104.91	105.28	19.94	94.79
MYOR	21.63	21.68	20.09	20.17	18.28	20.37
ROTI	19.4	5.18	5.92	9.73	6.66	9.38
SKBM	7.74	2.6	1.33	0.4	1.07	2.63
SKLT	6.97	7.51	9.47	11.83	10.45	9.25
STTP	14.93	15.62	15.5	22.47	23.51	18.41

ULTJ	20.13	16.87	14.61	18.25	23.76	18.72
Rata-rata Tahun	23.87	20.21	18.97	21.62	12.39	19.41

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.2 kondisi *Return On Equity* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016-2020 memiliki nilai rata-rata penelitian sebesar 19,41%. Perusahaan ALTO memiliki *Return On Equity* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar -6,72%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar -5,50% mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi -14,89%. Pada tahun 2018 *Return On Equity* mengalami kenaikan kembali menjadi -8,49%. Pada tahun 2019 *Return On Equity* mengalami peningkatan kembali menjadi -1,93%. Pada tahun 2020 *Return On Equity* mengalami penurunan kembali menjadi -2,81%. Dapat dilihat secara keseluruhan perusahaan ALTO mempunyai nilai ROE negatif karena laba bersih perusahaan pada laporan keuangan mengalami kerugian (negatif), ini dapat disebabkan karena aktivitas penjualan belum optimal atau belum maksimalnya penggunaan modal untuk menciptakan penjualan. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja kurang baik karena perusahaan dianggap tidak efektif dalam menghasilkan pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan ALTO mempunyai kinerja terburuk diantara perusahaan lain.

Perusahaan CEKA memiliki *Return On Equity* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 16,60%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 28,12% dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2018 menjadi sebesar 9,49%. Pada tahun 2019 *Return On Equity* kembali mengalami kenaikan menjadi 19,05%. Pada tahun 2020 *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi 14,42%. Secara keseluruhan perusahaan CEKA memiliki nilai rata-rata ROE yang rendah jika dibandingkan dengan perusahaan DLTA, MLBI dan MYOR. Semakin rendah ROE berarti perusahaan tidak mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

Perusahaan DLTA memiliki *Return On Equity* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 22,84%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 25,14% mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi sebesar 24,44%. Pada tahun 2018 *Return On Equity* mengalami kenaikan kembali menjadi 26,33%. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi 26,19% ditahun 2019 dan 12,11% ditahun 2020. Secara keseluruhan perusahaan DLTA mempunyai nilai ROE yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Semakin tinggi ROE berarti semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan DLTA mempunyai kinerja yang baik, ditunjukkan dengan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal.

Perusahaan ICBP memiliki *Return On Equity* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 18,05%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 19,46% mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi sebesar 18,68%. Pada tahun 2018 *Return On Equity* mengalami kenaikan kembali menjadi 20,15%. Pada tahun 2019 dan tahun 2020

Return On Equity mengalami penurunan menjadi 18,89% ditahun 2019 dan 13,09% ditahun 2020. Secara keseluruhan perusahaan ICBP mempunyai rata-rata ROE yang cukup tinggi, hal tersebut berarti bahwa perusahaan ICBP mempunyai kinerja yang cukup baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Semakin tinggi ROE maka semakin bagus karena perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang maksimal dari modal yang dimilikinya.

Perusahaan INDF memiliki *Return On Equity* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 8,62%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 8,69% mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi sebesar 8,82%. Pada tahun 2018 *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi 8,35%. Pada tahun 2019 *Return On Equity* mengalami kenaikan kembali menjadi 9,06%. Pada tahun 2020 *Return On Equity* mengalami penurunan kembali menjadi 8,16%. Secara keseluruhan perusahaan INDF memiliki nilai rata-rata ROE yang rendah jika dibandingkan perusahaan lain. ROE yang rendah berarti perusahaan tidak cukup mampu untuk mengelola modalnya sehingga tidak bisa efektif dan efisien dalam menghasilkan pendapatan.

Perusahaan MLBI memiliki *Return On Equity* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 94,79%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 119,68% mengalami kenaikan ditahun 2017 menjadi sebesar 124,15%. Pada tahun 2018 *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi 104,91%. Pada tahun 2019 *Return On Equity* mengalami kenaikan kembali menjadi 105,28%. Pada tahun 2020 *Return On Equity* mengalami penurunan yang signifikan menjadi 19,94%. Secara keseluruhan perusahaan MLBI mempunyai nilai rata-rata ROE yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Dapat dilihat pada tahun 2016-2019 ROE melebihi nilai 100%, ini disebabkan karena perusahaan mampu mengelola modalnya untuk menghasilkan pendapatan secara maksimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan MLBI sangat baik.

Perusahaan MYOR memiliki *Return On Equity* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 20,37%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 21,63% mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 21,68%. Pada tahun 2018 *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi 20,09%. Pada tahun 2019 *Return On Equity* mengalami kenaikan menjadi 20,17%. Pada tahun 2020 *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi 18,28%. Perusahaan MYOR memiliki nilai ROE yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan MYOR mempunyai kinerja yang baik karena perusahaan efektif dan efisien dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham.

Perusahaan ROTI memiliki *Return On Equity* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 9,38%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 19,40% mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi sebesar 5,18%. Pada tahun 2018 dan tahun 2019 *Return On Equity* mengalami kenaikan menjadi 5,92% ditahun 2018 dan 9,73% ditahun 2019. Pada tahun 2020 *Return On Equity* mengalami penurunan kembali menjadi 6,66%. Secara keseluruhan perusahaan ROTI memiliki nilai rata-rata ROE

yang rendah jika dibandingkan perusahaan lain. ROE yang rendah berarti perusahaan tidak cukup mampu untuk mengelola modalnya sehingga tidak bisa efektif dan efisien dalam menghasilkan pendapatan.

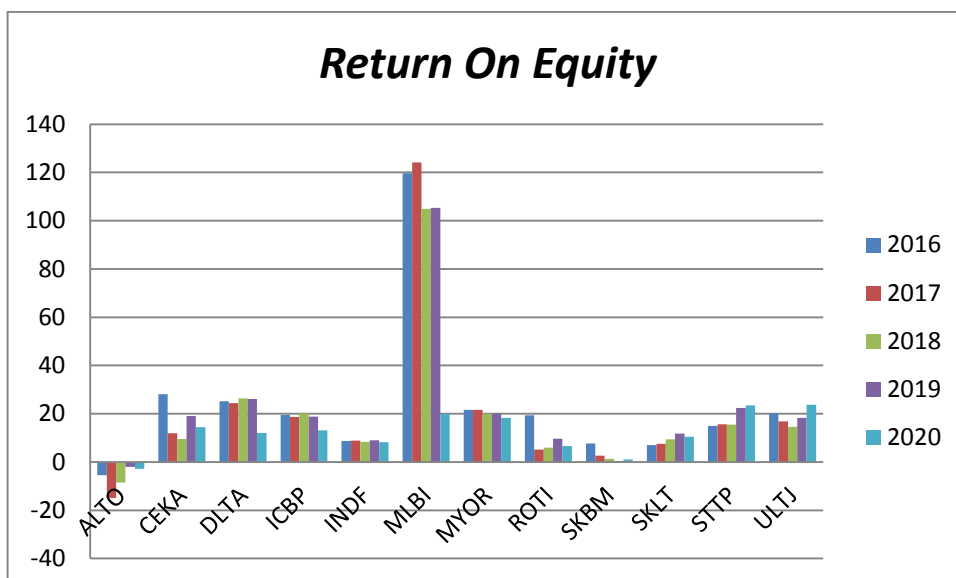
Perusahaan SKBM memiliki *Return On Equity* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 2,63%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 7,74% terus menerus mengalami penurunan sampai tahun 2019 menjadi sebesar 0,40%. Pada tahun 2020 *Return On Equity* mengalami kenaikan kembali menjadi 1,07%. Perusahaan SKBM mempunyai nilai rata-rata ROE yang rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lain. hal tersebut dapat dikatakan tidak baik karena semakin rendah ROE semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Perusahaan SKLT memiliki *Return On Equity* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 9,25%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 6,97% mengalami kenaikan secara terus menerus sampai tahun 2019 menjadi sebesar 11,83%, Pada tahun 2020 *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi 10,45%. Secara keseluruhan perusahaan SKLT memiliki nilai rata-rata ROE yang rendah jika dibandingkan perusahaan lain. ROE yang rendah berarti perusahaan tidak cukup mampu untuk mengelola modalnya sehingga tidak bisa efektif dan efisien dalam menghasilkan pendapatan.

Perusahaan STTP memiliki *Return On Equity* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 18,41%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 14,93% mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi sebesar 15,62%. Pada tahun 2018 *Return On Equity* mengalami penurunan menjadi 15,50%. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 *Return On Equity* mengalami kenaikan kembali menjadi 22,47% ditahun 2019 dan 23,76% ditahun 2020. Secara keseluruhan perusahaan STTP mempunyai rata-rata ROE yang cukup tinggi, hal tersebut berarti bahwa perusahaan STTP mempunyai kinerja yang cukup baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Semakin tinggi ROE maka semakin bagus karena perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang maksimal dari modal yang dimilikinya.

Perusahaan ULTJ memiliki *Return On Equity* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 18,72%. *Return On Equity* pada tahun 2016 sebesar 20,13% mengalami penurunan sampai pada tahun 2018 menjadi 14,61%. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 *Return On Equity* mengalami kenaikan kembali, tahun 2019 ROE sebesar 18,25% dan tahun 2020 sebesar 23,76%. Secara keseluruhan perusahaan ULTJ mempunyai rata-rata ROE yang cukup tinggi, hal tersebut berarti bahwa perusahaan ULTJ mempunyai kinerja yang cukup baik jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Semakin tinggi ROE maka semakin bagus karena perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang maksimal dari modal yang dimilikinya.

Adapun Grafik yang menunjukkan fluktuasi ROE pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik *Return On Equity* pada Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

3. *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) diperoleh dari perhitungan total laba bersih dibagi dengan jumlah saham beredar. Berikut ini hasil perhitungan *Earning Per Share* (EPS) pada 12 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 *Earning Per Share* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Dalam Rupiah)

Kode Perusahaan	EPS					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
ALTO	-12.09	-28.48	-15.01	-3.36	-4.78	-12.74
CEKA	419.66	180.54	155.71	362.12	305.57	284.72
DLTA	317.87	349.43	422.31	396.94	154.67	328.24
ICBP	308.73	325.55	392.37	432.07	564.82	404.71
INDF	434.73	473.35	474.48	558.99	735.23	535.36
MLBI	466.13	627.46	581.3	572.62	135.65	476.63
MYOR	60.6	71.71	76.76	89.42	92.16	78.13
ROTI	55.31	27.66	28.07	49.28	35.98	39.26
SKBM	30.43	15.4	8.01	2.43	5.99	12.45
SKLT	30.01	33.6	46.69	65.42	61.83	47.51
STTP	133.18	165.16	194.81	368.41	479.82	268.28
ULTJ	243.17	61.3	60.4	89.35	100.35	110.91
Rata-rata Tahun	207.31	191.89	202.16	248.64	222.27	214.45

Sumber : www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.4 kondisi *Earning Per Share* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016-2020 memiliki nilai rata-rata penelitian sebesar Rp.

214,45. Perusahaan ALTO memiliki *Earning Per Share* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. -12,74. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. -12,09 mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi Rp. -28,48. Pada tahun 2018 *Earning Per Share* mengalami kenaikan kembali menjadi Rp. -15,01. Pada tahun 2019 *Earning Per Share* mengalami peningkatan kembali menjadi Rp. -3,36. Pada tahun 2020 *Earning Per Share* mengalami penurunan kembali menjadi Rp. -4,78%. Secara keseluruhan perusahaan ALTO memiliki EPS negatif, dilihat dari laporan keuangan perusahaan laba bersih perusahaan mengalami kerugian (negatif) artinya perusahaan mengalami kerugian, sehingga dampaknya bagi pemegang saham perusahaan tidak mampu memberikan tingkat pengembalian yang baik.

Perusahaan CEKA memiliki *Earning Per Share* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 284,72. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. 419,66 dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2018 menjadi sebesar Rp. 155,71. Pada tahun 2019 *Earning Per Share* kembali mengalami kenaikan menjadi Rp. 362,12. Pada tahun 2020 *Earning Per Share* mengalami penurunan menjadi Rp. 305,57. Secara keseluruhan perusahaan CEKA mempunyai EPS yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. hal tersebut menandakan bahwa perusahaan CEKA mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada para pemegang saham. Apabila perusahaan CEKA memiliki rata-rata EPS sebesar Rp. 284,72 maka saham tersebut menghasilkan laba sebesar Rp. 284,72 setiap lembar sahamnya.

Perusahaan DLTA memiliki *Earning Per Share* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 328,24. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. 317,87 mengalami kenaikan sampai tahun 2018 menjadi sebesar Rp. 422,31. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 *Earning Per Share* mengalami penurunan menjadi Rp. 396,94 ditahun 2019 dan Rp. 154,96 ditahun 2020. Dapat dilihat secara keseluruhan, perusahaan DLTA memiliki nilai EPS yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Semakin tinggi EPS artinya laba perusahaan semakin meningkat, hal tersebut akan membuat para pemegang saham senang karena dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

Perusahaan ICBP memiliki *Earning Per Share* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 404,71. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. 308,73 mengalami kenaikan secara terus menerus sampai pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 564,82. Perusahaan ICBP semakin meningkat dari tahun ke tahun artinya perusahaan ini mempunyai kinerja yang sangat baik, karena laba perusahaan terus meningkat, serta perusahaan dapat dikatakan bertumbuh. Sehingga akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemegang saham dan semakin tinggi EPS akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Perusahaan INDF memiliki *Earning Per Share* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 535,36. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. 434,73 mengalami kenaikan secara terus menerus sampai pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 735,23. Perusahaan INDF semakin meningkat dari tahun ke tahun artinya

perusahaan ini semakin baik, karena laba perusahaan terus meningkat, semakin tinggi EPS akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan karena dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemegang saham. Sehingga dapat dikatakan perusahaan mempunyai kinerja yang baik.

Perusahaan MLBI memiliki *Earning Per Share* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 476,63. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. 466,13 mengalami kenaikan ditahun 2017 menjadi sebesar Rp. 627,46. Pada tahun 2018 sampai tahun 2020 *Earning Per Share* mengalami penurunan secara berturut-turut menjadi Rp. 135,65. Secara keseluruhan perusahaan MLBI memiliki nilai EPS yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. hal tersebut akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya diperusahan karena laba perusahaan terus meningkat dan dianggap dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

Perusahaan MYOR memiliki *Earning Per Share* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 78,13. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. 60,60 mengalami kenaikan secara terus menerus sampai pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 92,16. Perusahaan MYOR semakin meningkat dari tahun ke tahun artinya perusahaan mempunyai kinerja yang baik, karena laba perusahaan terus meningkat, serta perusahaan dapat dikatakan bertumbuh. Sehingga akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemegang saham.

Perusahaan ROTI memiliki *Earning Per Share* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 39,26. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. 55,31 mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi sebesar Rp. 27,66. Pada tahun 2018 dan tahun 2019 *Earning Per Share* mengalami kenaikan menjadi Rp. 28,07 ditahun 2018 dan Rp. 49,28 ditahun 2019. Pada tahun 2020 *Earning Per Share* mengalami penurunan kembali menjadi Rp. 35,98. Perusahaan ROTI mempunyai nilai rata-rata EPS yang rendah dibandingkan dengan perusahaan lain, semakin rendah EPS tidak baik karena dapat memberikan tingkat pengembalian yang rendah juga, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Perusahaan SKBM memiliki *Earning Per Share* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 12,45. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. 30,43 terus menerus mengalami penurunan sampai tahun 2019 menjadi sebesar Rp. 2,43. Pada tahun 2020 *Earning Per Share* mengalami kenaikan kembali menjadi Rp. 5,99. Secara keseluruhan perusahaan SKBM mempunyai rata-rata EPS terendah jika dibandingkan dengan perusahaan lain. EPS yang rendah menggambarkan perusahaan tidak mempunyai banyak laba, sehingga hal ini dapat mempengaruhi minat investor karena dianggap tidak dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

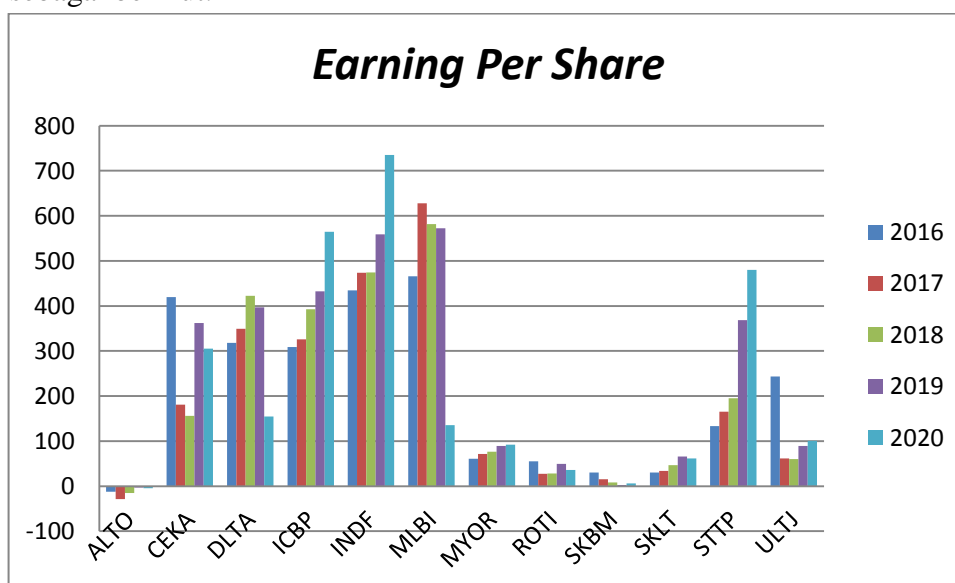
Perusahaan SKLT memiliki *Earning Per Share* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 47,51. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. 30,01 mengalami kenaikan secara terus menerus sampai tahun 2019 menjadi sebesar Rp. 65,42. Pada tahun 2020 *Earning Per Share* mengalami penurunan menjadi Rp.

61,83. Secara keseluruhan perusahaan SKLT mempunyai nilai rata-rata EPS yang rendah dibandingkan dengan perusahaan lain, semakin rendah EPS tidak baik karena dapat memberikan tingkat pengembalian yang rendah juga, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Perusahaan STTP memiliki *Earning Per Share* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 268,28. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. 133,18 mengalami kenaikan secara terus menerus sampai pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp. 479,82. Perusahaan STTP semakin meningkat dari tahun ke tahun artinya perusahaan ini kinerja yang baik, karena laba perusahaan terus meningkat, serta perusahaan dapat dikatakan bertumbuh. Sehingga akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemegang saham.

Perusahaan ULTJ memiliki *Earning Per Share* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 110,90. *Earning Per Share* pada tahun 2016 sebesar Rp. 243,17 mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi Rp. 61,30. Pada tahun 2018 sampai tahun 2020 *Earning Per Share* mengalami kenaikan secara berturut-turut menjadi Rp. 100,35 pada tahun 2020. Secara keseluruhan perusahaan ULTJ mempunyai kinerja yang cukup baik, ditunjukkan dengan kenaikan EPS pada tahun 2018-2020 artinya laba perusahaan terus meningkat, jika EPS semakin tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham.

Adapun Grafik yang menunjukkan fluktuasi EPS pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Grafik *Earning Per Share* pada Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

4. Total Asset Turn Over

Total Asset Turn Over (TATO) diperoleh dari perhitungan penjualan dibagi dengan total aset. Berikut ini hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO) pada

12 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 *Total Asset Turn Over* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Dalam Kali)

Kode Perusahaan	TATO					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
ALTO	0.25	0.24	0.26	0.31	0.29	0.27
CEKA	2.89	3.06	3.1	2.24	2.32	2.72
DLTA	1.38	0.58	0.59	0.58	0.45	0.72
ICBP	1.19	1.13	1.12	1.09	0.45	1.00
INDF	0.81	0.79	0.76	0.8	0.5	0.73
MLBI	1.43	1.35	1.26	1.28	0.68	1.20
MYOR	1.42	1.4	1.37	1.31	1.24	1.35
ROTI	0.86	0.55	0.63	0.71	0.72	0.69
SKBM	1.5	1.13	1.1	1.16	1.79	1.34
SKLT	1.47	1.44	1.4	1.62	1.62	1.51
STTP	1.13	1.21	1.07	1.22	1.12	1.15
ULTJ	1.11	0.94	0.99	0.94	0.68	0.93
Rata-rata Tahunan	1.29	1.15	1.14	1.11	0.99	1.13

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.5 kondisi *Total Asset Turn Over* pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016-2020 memiliki nilai rata-rata penelitian sebesar 1,13 kali. Perusahaan ALTO memiliki *Total Asset Turn Over* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 0,27 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 0,25 kali mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi 0,24 kali. Pada tahun 2018 dan tahun 2019 *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan kembali menjadi 0,26 kali ditahun 2018 dan 0,31 kali ditahun 2019. Pada tahun 2020 *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan kembali menjadi 0,29 kali. Jika dilihat secara keseluruhan perusahaan ALTO memiliki TATO terendah dibandingkan dengan perusahaan lain. *Total Asset Turn Over* yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan, dalam hal ini penting bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan atau mengurangi sebagian aset yang kurang produktif.

Perusahaan CEKA memiliki *Total Asset Turn Over* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 2,27 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 2,89 kali dan terus mengalami kenaikan sampai tahun 2018 menjadi sebesar 3,10 kali. Pada tahun 2019 *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan menjadi 2,24 kali. Pada tahun 2020 *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan kembali menjadi 2,32 kali. Secara keseluruhan perusahaan CEKA memiliki TATO tertinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Semakin tinggi TATO maka semakin bagus karena perusahaan efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan CEKA memiliki rata-rata *Total Asset Turn Over* 2,27 kali, maka CEKA mampu

menghasilkan penjualan 2,27 kali. Sehingga dapat dikatakan perusahaan CEKA memiliki kinerja yang baik.

Perusahaan DLTA memiliki *Total Asset Turn Over* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 0,72 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 1,38 mengalami penurunan tahun 2017 menjadi 0,58 kali. Pada tahun 2018 *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan kembali menjadi 0,59 kali. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan menjadi 0,58 kali ditahun 2019 dan 0,45 ditahun ditahun 2020. Jika dibandingkan dengan perusahaan lain, perusahaan DLTA memiliki TATO yang rendah, artinya perusahaan belum memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Perusahaan ICBP memiliki *Total Asset Turn Over* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 1,00 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 1,19 kali mengalami penurunan secara terus menerus sampai pada tahun 2020 menjadi sebesar 0,45 kali. Jika dilihat perusahaan ICBP mengalami penurunan secara terus menerus, hal tersebut dapat dikatakan kurang baik, karena *Total Asset Turn Over* yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Perusahaan INDF memiliki *Total Asset Turn Over* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 0,73 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 0,81 mengalami penurunan secara terus menerus sampai pada tahun 2018 menjadi sebesar 0,76 kali. Pada tahun 2019 *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan kembali menjadi 0,80 kali. Pada tahun 2020 *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan kembali menjadi 0,50 kali. Secara keseluruhan perusahaan INDF memiliki rata-rata TATO yang rendah dibandingkan dengan perusahaan lain. Hal tersebut dapat dikatakan kurang baik, karena perusahaan dianggap kurang efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Perusahaan MLBI memiliki *Total Asset Turn Over* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 1,20 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 1,43 mengalami penurunan secara terus menerus sampai pada tahun 2018 menjadi sebesar 1,26 kali.. Pada tahun 2019 *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan kembali menjadi 1,28 kali. Pada tahun 2020 *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan kembali menjadi 0,68 kali. Jika dibandingkan dengan perusahaan lain, perusahaan MLBI memiliki rata-rata TATO yang tinggi. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan MLBI mempunyai kinerja yang baik karena dapat memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan MLBI memiliki rata-rata TATO sebesar 1,20 kali maka MLBI mampu menghasilkan penjualan 1,20 kali.

Perusahaan MYOR memiliki *Total Asset Turn Over* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 1,35 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 1,42 kali mengalami penurunan secara terus menerus sampai pada tahun 2020 menjadi sebesar 1,24 kali. Jika dilihat perusahaan MYOR mengalami penurunan TATO selama 5 tahun terakhir, akan tetapi jika dibandingkan dengan perusahaan lain, perusahaan

MYOR mempunyai kinerja yang baik karena nilai TATO perusahaan MYOR berada diatas rata-rata penelitian. Perusahaan MYOR memiliki rata-rata *Total Asset Turn Over* 1,35 kali artinya MYOR dapat menghasilkan penjualan sebesar 1,35 kali.

Perusahaan ROTI memiliki *Total Asset Turn Over* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 0,69 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 0,86 kali mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi 0,55 kali. Pada tahun 2018 sampai tahun 2020 *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan secara terus menerus menjadi 0,72 kali ditahun 2020. Secara keseluruhan perusahaan ROTI memiliki nilai rata-rata yang rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lain, artinya perusahaan belum memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Perusahaan SKBM memiliki *Total Asset Turn Over* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 1,34 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 1,50 kali terus menerus mengalami penurunan sampai tahun 2018 menjadi 1,10 kali. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan kembali menjadi 1,16 kali ditahun 2019 dan 1,79 kali ditahun 2020. Secara keseluruhan perusahaan SKBM memiliki nilai rata-rata yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain. Hal tersebut berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat memaksimalkan penjualan dari total aset yang dimiliki.

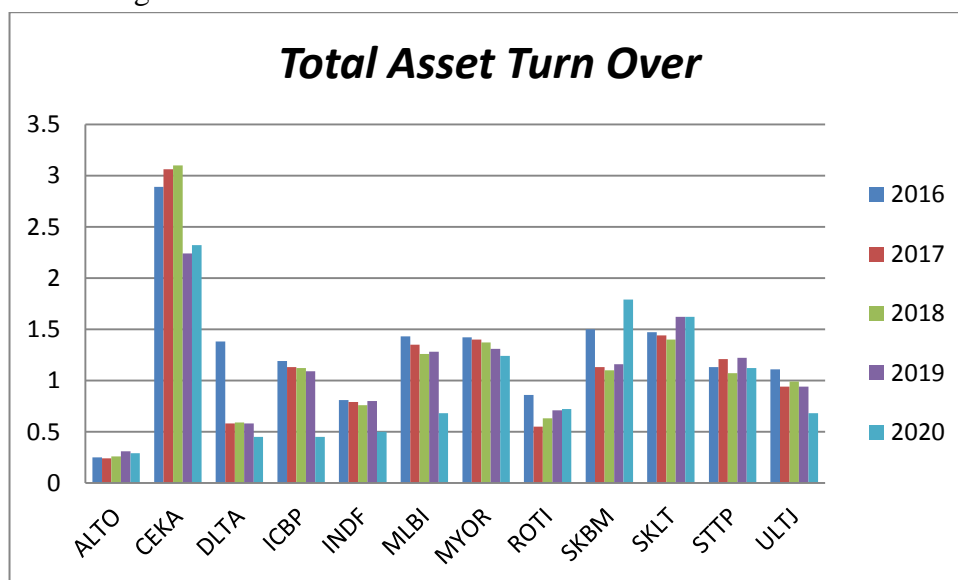
Perusahaan SKLT memiliki *Total Asset Turn Over* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 1,51 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 1,47 kali mengalami penurunan secara terus menerus sampai tahun 2018 menjadi 1,40 kali. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan kembali menjadi 1,62 kali. Secara keseluruhan perusahaan SKLT mempunyai nilai rata-rata TATO yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lain, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan SKBM mempunyai kinerja baik karena dapat memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk mengasihkan penjualan.

Perusahaan STTP memiliki *Total Asset Turn Over* diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar 1,15 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 1,13 kali mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 1,21 kali. Pada tahun 2018 *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan kembali menjadi 1,07 kali. Pada tahun 2019 *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan menjadi 1,22 kali. Pada tahun 2020 *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan kembali menjadi 1,12 kali. Secara keseluruhan perusahaan STTP mempunyai nilai rata-rata TATO yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lain, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan STTP mempunyai kinerja baik karena dapat memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk mengasihkan penjualan.

Perusahaan ULTJ memiliki *Total Asset Turn Over* dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 0,93 kali. *Total Asset Turn Over* pada tahun 2016 sebesar 1,11 kali mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 0,94 kali. Pada tahun 2018 *Total Asset Turn Over* mengalami kenaikan menjadi 0,99 kali. Pada tahun 2019 sampai tahun 2020 *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan secara berturut-turut menjadi 0,68 kali pada tahun 2020. Dapat dilihat secara keseluruhan ULTJ

mempunyai rata-rata TATO yang rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lain, hal tersebut dapat dikatakan tidak baik karena TATO yang rendah menandakan bahwa perusahaan memiliki kelebihan total asset yang belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

Adapun Grafik yang menunjukkan fluktuasi TATO pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.4 Grafik *Total Asset Turn Over* pada Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

5. Harga Saham

Harga saham pada 12 perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 (Dalam Rupiah)

Kode Perusahaan	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
	2016	2017	2018	2019	2020	
ALTO	330	388	400	398	308	365
CEKA	1,350	1,290	1,375	1,670	1,785	1,494
DLTA	5,000	4,590	5,500	6,800	4,400	5,258
ICBP	8,575	8,900	10,450	11,150	9,575	9,730
INDF	7,925	7,625	7,450	7,925	6,850	7,555
MLBI	11,750	13,675	16,000	15,500	9,700	13,325
MYOR	1,645	2,020	2,620	2,050	2,710	2,209
ROTI	1,600	1,275	1,200	1,300	1,360	1,347
SKBM	640	715	695	410	324	557
SKLT	308	1,100	1,500	1,610	1,565	1,217
STTP	3,190	4,360	3,750	4,500	9,500	5,060
ULTJ	1,142	1,295	1,350	1,680	1,600	1,413
Rata-rata Tahunan	3,621	3,936	4,358	4,583	4,140	4,127

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.5 kondisi harga saham pada perusahaan makanan dan minuman tahun 2016-2020 memiliki nilai rata-rata penelitian sebesar Rp. 4,127. Terdapat 5 perusahaan yang memiliki rata-rata harga saham di atas rata-rata penelitian yaitu Perusahaan DLTA, ICBP, INDF, MLBI dan STTP. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham di bawah rata-rata penelitian sebanyak 8 perusahaan yaitu perusahaan ALTO, CEKA MYOR, ROTI, SKBM, SKLT dan ULTI. Perusahaan ALTO memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 365. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan ALTO cenderung mengalami kenaikan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 330 mengalami kenaikan sampai pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp. 400. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 harga saham mengalami penurunan menjadi Rp. 398 ditahun 2019 dan Rp. 308 ditahun 2020.

Perusahaan CEKA memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 1,494. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan CEKA cenderung mengalami kenaikan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 1,350 mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp. 1,290. Pada tahun 2018 sampai tahun 2020 harga saham mengalami kenaikan secara terus menerus menjadi menjadi sebesar Rp. 1,785.

Perusahaan DLTA memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 5,258. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan DLTA cenderung mengalami kenaikan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 5,000 mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp. 4,590. Pada tahun 2018 dan tahun 2019 harga saham mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar Rp. 5,500 ditahun 2018 dan Rp. 6,800 ditahun 2019. Pada tahun 2020 harga saham mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 4,400.

Perusahaan ICBP memiliki harga saham diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 9,730. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan ICBP cenderung mengalami kenaikan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 8,575 mengalami kenaikan secara terus menerus sampai pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp. 11,150. Pada tahun 2020 harga saham mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 9,575.

Perusahaan INDF memiliki harga saham diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 7,555. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan INDF cenderung mengalami penurunan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 7,925 mengalami penurunan secara terus menerus sampai pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp. 7,450. Pada tahun 2019 harga saham mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar Rp. 7,925. Pada tahun 2020 harga saham mengalami penurunan kembali menjadi sebesar Rp. 6,850.

Perusahaan MLBI memiliki harga saham diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 13,325. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan MLBI cenderung mengalami kenaikan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 11,750

mengalami kenaikan secara terus menerus sampai pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp. 16,000. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 harga saham mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 15,500 ditahun 2019 dan Rp. 9,700 ditahun 2020.

Perusahaan MYOR memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 2,209. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan MYOR cenderung mengalami kenaikan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 1,645 mengalami kenaikan secara terus menerus sampai pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp. 2,620. Pada tahun 2019 harga saham mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 2,050. Pada tahun 2020 harga saham mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar Rp. 2,710.

Perusahaan ROTI memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar 1,347. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan ROTI cenderung mengalami kenaikan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 1,600 mengalami penurunan secara terus menerus sampai pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp. 1,200. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 harga saham mengalami kenaikan kembali menjadi Rp. 1,300 ditahun 2019 dan Rp. 1,360 pada tahun 2020.

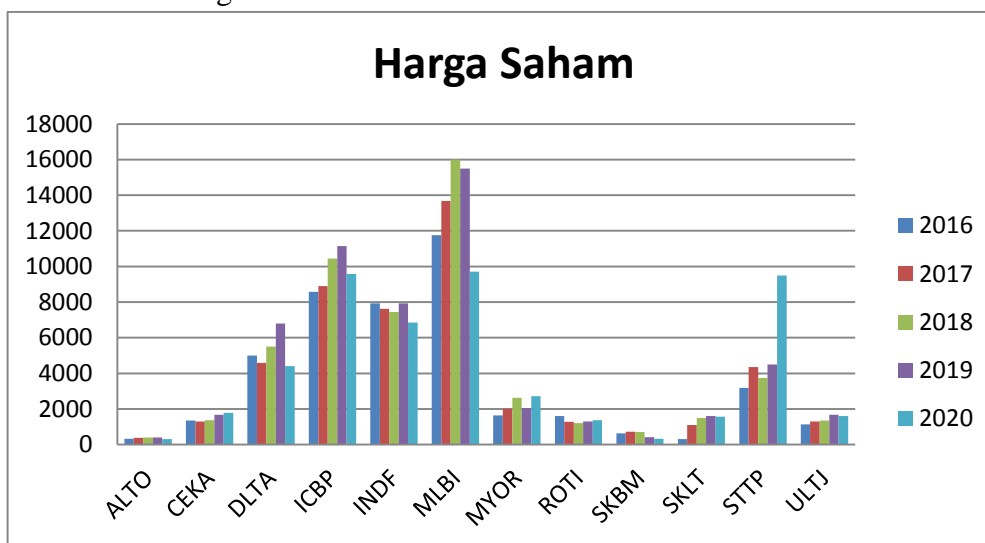
Perusahaan SKBM memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 557. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan SKBM mengalami penurunan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 640 mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp. 715. Pada tahun 2018 sampai tahun 2020 harga saham mengalami penurunan secara terus menerus menjadi sebesar Rp. 324 pada tahun 2020.

Perusahaan SKLT memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 1,217. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan SKLT cenderung mengalami kenaikan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 308 mengalami kenaikan secara terus menerus sampai tahun 2019 menjadi sebesar Rp. 1,610. Pada tahun 2020 harga saham mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 1,565.

Perusahaan STTP memiliki harga saham diatas rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 5,060. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan STTP cenderung mengalami kenaikan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 3,190 mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp. 4,360. Pada tahun 2018 harga saham mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 3,750. Pada tahun 2019 dan tahun 2020 harga saham mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 4,500 pada tahun 2019 dan rp. 9,500 pada tahun 2020.

Perusahaan ULTJ memiliki harga saham dibawah rata-rata penelitian yaitu sebesar Rp. 1,413. Dilihat dari perkembangan harga saham perusahaan ULTJ cenderung mengalami kenaikan. Harga saham pada tahun 2016 sebesar Rp. 1,142 mengalami kenaikan secara terus menerus sampai pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp. 1,680. Pada tahun 2020 harga saham mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 1,600.

Adapun Grafik yang menunjukkan fluktuasi harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.5 Grafik Harga Saham pada Perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020

4.1.3 Deskriptif Statistik Objek Penelitian

Analisis statistik deskriptif menggambarkan data dari seluruh variabel yang dimasukkan dalam penelitian yaitu variabel Harga Saham, DER, ROE, EPS dan TATO. Penelitian yang telah diolah dengan menggunakan *views* 10, variabel-variabel penelitian tersebut diinterpretasikan dalam nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Deskriptif Statistik sampel penelitian

	HARGASAHAM	DER	ROE	EPS	TATO
Mean	4127.467	80.88417	19.41067	214.4482	1.133833
Median	1732.500	76.61000	14.77000	134.4150	1.120000
Maximum	16000.00	196.5700	124.1500	735.2300	3.100000
Minimum	308.0000	16.35000	-14.89000	-28.48000	0.240000
Std. Dev.	4157.667	49.54872	27.01983	206.5164	0.625682
Observations	60	60	60	60	60

Sumber: data diolah dengan *views* 10

Pada tabel 4.7 terlihat hasil pengujian statistik deskriptif. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu DER (X1), ROE (X2), EPS (X3), TATO (X4) dan variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 data yang merupakan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Pada variabel DER (X1) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 80,88% dengan nilai maksimum 196,57%, nilai minimum 16,35% dan standar deviasi sebesar 49,55%. Pada variabel ROE (X2) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 19,41% dengan nilai maksimum

124,15%, nilai minimum -14,89% dan standar deviasi sebesar 27,01%. Pada variabel EPS (X3) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar Rp. 214,45 dengan nilai maksimum Rp. 735,23, nilai minimum Rp. -28,48 dan standar deviasi sebesar Rp. 206,51. Pada variabel TATO (X4) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 1,13 kali, dengan nilai maksimum 3,10 kali, nilai minimum 0,24 kali dan standar deviasi sebesar 0,62 kali. Pada variabel dependen yaitu harga saham (Y) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar Rp. 4127,46 dengan nilai maksimum Rp. 16000,00, nilai minimum Rp. 308,00 dan standar deviasi sebesar Rp. 4157,67.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Model Data Panel

Teknik estimasi data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 model, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Untuk menentukan model yang tepat maka dilakukan uji chow dan uji hausman.

1. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang paling tepat antara model *common effect* atau *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka terima H_0 sehingga model yang dipilih adalah *Common Effect*, sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka tolak H_0 sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect*. Berikut ini adalah hasil uji chow:

Tabel 4.8 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.398494	(11,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	100.621571	11	0.0000

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, tahun 2021)

Berdasarkan tabel 4.8, menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk *cross section fixed* $< 0,05$ yaitu sebesar 0.0000. Sehingga untuk uji chow dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect* model (tolak H_0).

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistic untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji hausman adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka terima H_0 artinya model yang dipilih adalah *Random Effect*, sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka tolak H_0 sehingga model yang dipilih

Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.976591	4	0.0000

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, tahun 2021)

Berdasarkan tabel 4.9, menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* < 0.05 yaitu sebesar 0.0000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah *fixed effect model* (tolak H_0).

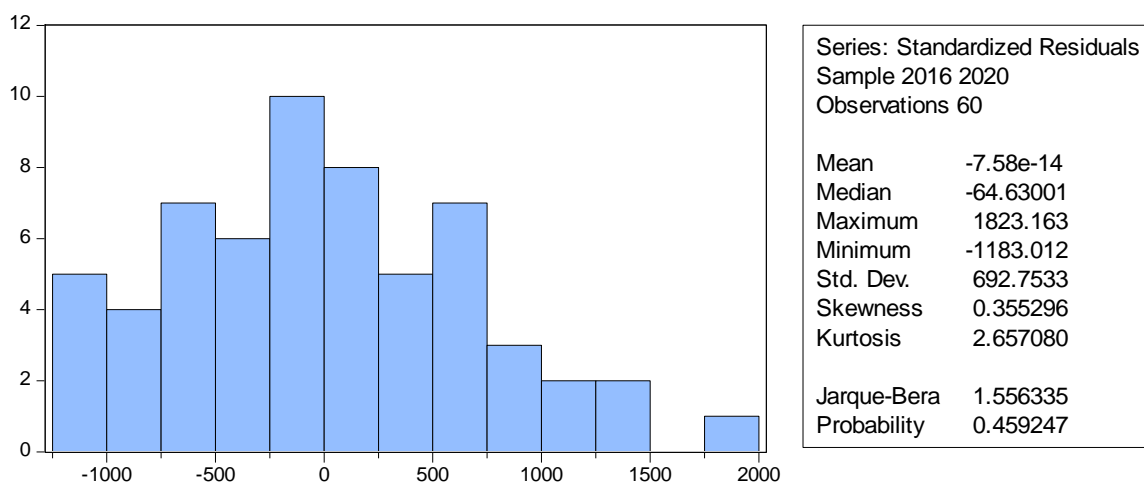
4.2.2 Uji Asumsi Klasik Data Panel

Hasil uji data panel menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model*. Uji asumsi klasik yang dipakai hanya yaitu Uji Normalitas, Uji Heterokedasitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang berdistribusi secara normal. Distribusi dikatakan normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ dibawah ini hasil uji normalitas:

Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas



(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, 2021)

Berdasarkan output gambar 4.6, diketahui bahwa nilai probability sebesar 0,459247 karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,459247 > 0,05$) maka nilai residual tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji *Durbin – Watson* (DW test). Uji autokorelasi pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi data panel ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan $t-1$. Apabila nilai $DU < DW < 4-DU$ maka tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tabel 4.10 Hasil Uji *Durbin Watson*/ Autokorelasi

R-squared	0.965236	Mean dependent var	4127.467
Adjusted R-squared	0.953384	S.D. dependent var	4157.667
S.E. of regression	897.6690	Akaike info criterion	16.66066
Sum squared resid	35455625	Schwarz criterion	17.21915
Log likelihood	-483.8197	Hannan-Quinn criter.	16.87912
F-statistic	81.44438	Durbin-Watson stat	1.900986
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, 2021)

Berdasarkan *output* tabel 4.10, diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1.900986 dan dengan melihat tabel DW, dengan jumlah variabel 4 ($k=4$) dan jumlah observasi = 60 ($n=60$) maka diperoleh nilai DU sebesar 1.7274. Jadi $4-DU = 2.2726$. Sehingga $DU < DW < 4-DU$ atau $1.7274 < 1.900986 < 2.2726$. Karena nilai DW berada di antara DU dan $4-DU$ maka artinya tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas, dikatakan tidak terjadi masalah heterokedastisitas jika nilai probabilitas $> 0,05$. Berikut merupakan uji heterokedastisitas:

Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID01)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/31/21 Time: 21:37				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	0.996946	0.583828	1.707602	0.0948
ROE	-0.222694	1.511007	-0.147382	0.8835
EPS	0.308608	0.173105	1.782783	0.0815
TATO	23.21257	60.64560	0.382758	0.7037
C	-33.99636	90.98760	-0.373637	0.7105

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan *output* tabel 4.11, menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari variabel independen yaitu DER, ROE, EPS dan TATO lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi diatas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebas. *Rule of Thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,8 maka ada multikolinieritas dalam model. Adapun hasil pengolahan data uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas

	DER	ROE	EPS	TATO
DER	1.000000	0.216084	-0.053451	-0.288274
ROE	0.216084	1.000000	0.559365	0.177416
EPS	-0.053451	0.559365	1.000000	0.056292
TATO	-0.288274	0.177416	0.056292	1.000000

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews* 10, tahun 2021)

Berdasarkan *output* tabel 4.12, dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang lebih dari 0,8. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas pada model regresi ini.

4.2.3 Hasil Uji Regresi Data Panel

Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi data panel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak dari *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham. Berdasarkan uji model data panel yang telah dilakukan, estimasi model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Berikut ini adalah output dari *Fixed Effect Model*:

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: HARGASAHAM				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/31/21 Time: 21:31				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	-13.33010	6.383373	-2.088253	0.0426
ROE	19.35681	16.52083	1.171661	0.2476
EPS	5.872325	1.892668	3.102670	0.0033

TATO	182.5039	663.0781	0.275237	0.7844
C	3316.344	994.8270	3.333589	0.0017
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.965236	Mean dependent var	4127.467	
Adjusted R-squared	0.953384	S.D. dependent var	4157.667	
S.E. of regression	897.6690	Akaike info criterion	16.66066	
Sum squared resid	35455625	Schwarz criterion	17.21915	
Log likelihood	-483.8197	Hannan-Quinn criter.	16.87912	
F-statistic	81.44438	Durbin-Watson stat	1.900986	
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber : Data diolah dengan *Eviews 10*, tahun 2021)

Berdasarkan tabel 4.13 Menjelaskan tentang ringkasan model hasil uji regresi linier berganda. Berikut interpretasi hasil model linier berganda:

1. Koefisien determinasi (R-square) yaitu sebesar 0,965236, hasil ini menunjukkan bahwa variasi dari harga saham dapat diterangkan oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar 0,965236 atau 96,52%, sedangkan sisanya sebesar 3,47% diterangkan oleh variasi lain diluar dari variabel dalam penelitian ini. Nilai r-square sebesar 0,965236 termasuk kedalam kategori sangat kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap harga saham.
2. Adjusted R-square sebesar 0,953384, hasil ini menunjukkan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham sebesar 0,953384 atau 95,33%, sedangkan sisanya sebesar 4,66% dipengaruhi oleh variabel independen lain. Adjusted R-square digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu variabel independen.

4.3 Pembahasan Hasil Uji Regresi Data Panel, Uji t dan Uji F

1. Analisis Regresi Data Panel

Penggunaan alat analisis data panel yang menggabungkan data deret waktu atau *time series* dengan data *cross section* dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.14 Hasil Uji Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	-13.33010	6.383373	-2.088253	0.0426
ROE	19.35681	16.52083	1.171661	0.2476
EPS	5.872325	1.892668	3.102670	0.0033
TATO	182.5039	663.0781	0.275237	0.7844

C	3316.344	994.8270	3.333589	0.0017
---	----------	----------	----------	--------

(Sumber: Diolah dari *Eviews* 10, 2021)

Dari hasil pengolahan data panel pada tabel 4.14 dengan menggunakan metode *Fix Effect Model* diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 3316.344 - 13.33010 (\text{DER}) + 19.35681 (\text{ROE}) + 5.872325 (\text{EPS}) + 182.5039 (\text{TATO})$$

Nilai konstanta sebesar 3316.334 artinya jika *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over* bernilai 0, maka harga saham mengalami peningkatan sebesar 3316.0344.

Nilai Koefisien *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai negatif yaitu 13.33010, artinya setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar satu persen, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 13.33010 rupiah dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai Koefisien *Return On Equity* (ROE) bernilai positif yaitu 19.35681, artinya setiap peningkatan *Return On Equity* (ROE) sebesar satu persen, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 19.35681 rupiah dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai Koefisien *Earning Per Share* (EPS) bernilai positif yaitu 5.872325, artinya setiap peningkatan *Earning Per Share* (EPS) sebesar satu rupiah, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 5.872325 rupiah dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

Nilai Koefisien *Total Asset Turn Over* (TATO) bernilai positif yaitu 182.5039, artinya setiap peningkatan *Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar satu kali, maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 182.5039 rupiah dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.

2. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$, maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Total Asset Tur nover* (TATO) berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 4.15 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DER	-13.33010	6.383373	-2.088253	0.0426
ROE	19.35681	16.52083	1.171661	0.2476
EPS	5.872325	1.892668	3.102670	0.0033
TATO	182.5039	663.0781	0.275237	0.7844
C	3316.344	994.8270	3.333589	0.0017

(Sumber: Diolah dari *Eviews* 10, 2021)

Penelitian ini menggunakan sig. on tailed (satu arah) maka nilai t_{tabel} dilihat pada signifikan $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1$ atau $60-5-1 = 54$ sehingga diperoleh t_{tabel} yaitu sebesar 1.6736

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*

H_1 : Diduga *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $-2,088253 < 1,6736$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0426 maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

b. *Return On Equity (ROE)*

H_2 : Diduga *Return On Equity (ROE)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $1,171661 < 1,6736$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,2476 maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity (ROE)* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

c. *Earning Per Share (EPS)*

H_3 : Diduga *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 berpengaruh positif terhadap harga saham

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $3,102670 > 1,6736$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0033 maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.

d. *Total Asset Turn Over (TATO)*

H_4 : Diduga *Total Asset Turn Over (TATO)* berpengaruh positif terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $0,275237 < 1,6736$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu

0,7844 maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

3. Uji F

Uji F dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas atau independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat atau dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara simultan atau bersama-sama variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Total Asset Turn over* (TATO) berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 4.16 Hasil Uji F

R-squared	0.965236	Mean dependent var	4127.467
Adjusted R-squared	0.953384	S.D. dependent var	4157.667
S.E. of regression	897.6690	Akaike info criterion	16.66066
Sum squared resid	35455625	Schwarz criterion	17.21915
Log likelihood	-483.8197	Hannan-Quinn criter.	16.87912
F-statistic	81.44438	Durbin-Watson stat	1.900986
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber: Diolah dari *Eviews 10*, 2021)

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan F_{hitung} sebesar 81,44438 yang signifikan pada 0,000000. Diketahui bahwa F_{tabel} sebesar 2,543 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $81,44438 > 2,543$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,000000 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara rinci mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $-2,088253 < 1,6736$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0426 maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan struktur modal perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan. Semakin besar penggunaan utang

dibandingkan dengan modal sendiri mengakibatkan penurunan nilai perusahaan, ketika nilai DER tinggi, maka semakin tinggi komposisi hutang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Tingkat utang yang lebih tinggi juga akan meningkatkan resiko perusahaan, dan hal ini akan meningkatkan biaya modal dan mengakibatkan terjadinya penurunan pada harga saham (Brigham dan Houston, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tumandung, Murni, Baramuli (2017), Martiani (2018) dan Hutapea, Sareang, Tulung (2017) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel *Return On Equity* terhadap harga saham, menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $1,171661 < 1,6736$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,2476 maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

Return On Equity yang tinggi akan dapat mendorong penerimaan perusahaan atas investasi. Hal ini akan mempengaruhi minat investor untuk melakukan melakukan transaksi jual beli saham perusahaan tersebut. Semakin besar *return on equity* memberikan identifikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi semakin tinggi (Sugiarto, 2007). Variabel ROE dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini karena ROE hanya menggambarkan besarnya pengembalian atas investasi yang dilakukan oleh pemegang saham. Penyebab tidak berpengaruhnya ROE dikarenakan pada data ROE terdapat nilai rasio yang melebihi 100% pada perusahaan, artinya terdapat nilai ekstrim pada data ROE yang diobservasi. Sehingga, penggunaan ROE sebagai pengukur profitabilitas kurang memiliki keandalan yang baik, khususnya pada sub sector makanan dan minuman. Dapat disimpulkan bahwa ROE kurang dapat digunakan sebagai indikator yang konsisten dalam menjelaskan harga saham pada sub sektor makanan dan minuman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alipudin, Oktaviani (2016), Utami, Darmawan (2018) menyatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.4.3 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel *Earning Per Share* terhadap harga saham, menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $3,102670 > 1,6736$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0033 maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan

Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.

Menurut *Lasher (2016) EPS is a key in determining the value of stock. Investors decide how much they're willing to pay for share based in large part on the issuing companies EPS. A growing EPS is very positive sign, while one that's stagnant or declining can lead to depressed stock price. Indeed, EPS is so important that it and the related price earning ratio are the first things investors look at when studying potential investment.*

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. *Earning Per Share* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. EPS juga dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila laba per lembar saham (EPS) tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham. Hal ini berarti *Earning Per Share* yang meningkat menunjukkan perusahaan mampu meningkatkan keuntungan para pemegang saham, sehingga harga saham akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alipudin, Oktaviani (2016), Wating, Ilat (2016), Asmirantho, Somantri (2017) dan Saputra (2020) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4.4.4 Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel *Total Asset Turn Over*, menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $0,275237 < 1,6736$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,7844 maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

Rasio Perputaran total aset dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Ini adalah dasar persamaan Du Pont yaitu rumus yang menunjukkan bahwa tingkat pengembalian atas aset dapat diperoleh dari perkalian margin laba dengan perputaran total aset. Persamaan Du Pont digunakan untuk menganalisis cara-cara memperbaiki kinerja perusahaan. Jadi, jika perusahaan memberikan kinerja yang baik maka pemegang saham akan menerima hasil yang baik (Brigham dan Houston, 2011). Tidak berpengaruhnya TATO terhadap harga saham dapat dijelaskan menggunakan kerangka analisis du pont, bahwa TATO memiliki keterkaitan langsung dengan ROE. Dalam kerangka du pont menunjukkan bahwa peningkatan TATO dapat meningkatkan ROE. Penelitian yang dilakukan oleh Ambari, Irawan dan Subarma (2020), Sari, Denita, Aprilda (2021) dan Wijaya, Heniwati (2021) menunjukkan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap ROE, hal tersebut menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh langsung terhadap ROE dan tidak berpengaruh langsung terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho, Somantri (2017), Azhari, Rahayu, Z.A (2016) menyatakan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

4.4.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) secara simultan terhadap harga saham

Berdasarkan hasil Uji F, menunjukkan F_{hitung} sebesar 81,44438 yang signifikan pada 0,000000. Diketahui bahwa F_{tabel} sebesar 2,543 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $81,44438 > 2,543$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,000000 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sehingga H_5 diterima.

Harga saham merupakan suatu nilai saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut, dimana perubahan harga saham ini banyak ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi dipasar modal. Perusahaan yang mempunyai prestasi yang baik akan tercermin dalam harga saham perusahaan tersebut. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat dalam kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan sebagai penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Hery (2016) menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan.

Manajer sering menggunakan rasio keuangan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan mereka sendiri dan untuk mengakses kinerjanya. Manajer keuangan mungkin menggunakan rasio keuangan tertentu sebagai target yang menarik investasi perusahaan mereka, pembiayaan, dan keputusan kebijakan modal kerja dan untuk menentukan penghargaan bagi manajer secara insentif. Rasio keuangan yang baik akan berdampak pada penilaian perusahaan sehingga akan mempengaruhi Harga saham.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan H_5 yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap Harga Saham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $-2,088253 < 1,6736$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0426 maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima.
2. Secara parsial *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $1,171661 < 1,6736$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,2476 maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.
3. Secara parsial *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hal ini ditunjukkan dengan hasil bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $3,102670 > 1,6736$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,0033 maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.
4. Secara parsial *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $0,275237 < 1,6736$ dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu 0,7844 maka dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.
5. Secara simultan atau bersama-sama *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji f-statistik sebesar $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dapat dijelaskan dengan nilai $81,44438 > 2,543$ dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu 0,000000 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Total Asset Turn Over* (TATO)

berpengaruh dan signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Jadi dapat disimpulkan H_5 diterima.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan pada pembahasan tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Untuk menjaga kondisi laporan keuangan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* yang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman, dengan diketahuinya bahwa DER dan EPS berpengaruh terhadap harga saham maka perusahaan harus mempertahankan kualitas perusahaan dengan menjaga tingkat utang (DER) agar tetap rendah, karena DER yang rendah menunjukkan bahwa hutang atau kewajiban perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan modal sendiri. Perusahaan dengan DER yang rendah cenderung memiliki harga saham yang tinggi. Perusahaan disarankan untuk menggunakan sumber pendanaan dari ekuitas untuk meningkatkan harga saham. Selain itu, perusahaan juga harus meningkatkan laba bersih agar nilai EPS tinggi sehingga investor tertarik serta dapat meningkatkan harga saham.

2. Bagi Investor

Dalam penelitian ini variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* sebagai faktor utama dalam melakukan investasi pada sub sektor makanan dan minuman, karena variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh terhadap harga saham.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini terbatas hanya menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Total Asset Turn Over*. Pada sektor ini ROE kurang konsisten untuk digunakan sebagai pengukur profitabilitas sehingga menyebabkan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, tidak berpengaruhnya ROE, dapat diteliti lebih lanjut signifikansinya dengan menempatkan ROE sebagai variabel perantara dalam menguji pengaruh TATO terhadap harga saham, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan indikator rasio keuangan lain dan variabel makro ekonomi yang lebih lengkap yang mungkin dapat mempengaruhi harga saham. Selain itu dapat menambahkan jumlah sampel perusahaan agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki and Prawoto, Nano. 2017. *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. Depok, PT Rajagrafindo Persada.
- Albertha W. Hutapea, Ivonne S. Saerang, Joy E. Tulung. 2017. Pengaruh *Return On Assets, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, dan Total Assets Turnover* Terhadap Harga Saham Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017*, Hal. 541 – 552. ISSN 2303-1174
- Aziz, Minarti, dan Nadir. 2015. *Manajemen Investasi (Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Re-trun Saham)*. Yogyakarta. Penerbit Deepublish.
- Bambang, Riyanto. 2018. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1 dan 2. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2014. *Fundamentals of Financial Management*, 14th Edition. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Brigham, Eugene F. and Houston, Joel F. (2015). *Fundamentals of Financial Management*. Concise Eight Edition. South Western: Cengage Learning.
- Cristin Oktavia Tumandung, Sri Murni, Dedy N. Baramuli. 2017. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2015. *Jurnal EMBA, Vol.5 No.2 Juni 2017*, Hal. 1728–1737. ISSN 2303-1174
- Diko Fitriansyah Azhari, Sri Mangesti Rahayu, Zahroh Z.A. 2016. Pengaruh ROE, DER, TATO, dan PER terhadap Harga Saham perusahaan properti dan real estate yang go publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 32 No. 2 Maret 2016*
- Edhi Asmirantho dan Oktiviani Kusumah Somantri. 2017. The effect of financial performance on stock price at pharmaceutical subsector Company listed in indonesia stock exchange. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 3 No. 2 Tahun 2017*, Hal. 94-107. E-ISSN 2502-4159.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2020. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Keenam. Bandung: Alfabeta.

- Gitman, Lawrence J. 2015. Principles of Management Finance 12th Edition. Boston: Pearson Education, Inc.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Delapan Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Dan Spss*. Yogyakarta: deepublish.
- Harjito. A., Martono. 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisisa.
- Hery. 2016. *Financial Ratio for Business*. Jakarta: PT Grasindo
- Husnan, S dan Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jatmiko, Dadang Prasetyo. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Jeanne Claire Patin, Matiur Rahma, Muhammad Mustafa. 2020. Impact of Total Asset Turnover Ratios On Equity Return: Dynamic Panel Data Analyses. *Journal of Accounting Bussiness and Management (JABM)*, vol. 27 no. 1 (2020) 19.29. ISSN 0216-432X
- Karnawi Kamar. 2017. Analysis of the Effect of Return on Equity (Roe) and Debt to Equity Ratio (Der) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) In the Year of 2011-2015. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* e-ISSN: 2278-487X, p-ISSN: 2319-7668. Volume 19, Issue 5. Ver. III (May. 2017), PP 66-76
- Kariyoto. 2017. *Analisa laporan keuangan*. Malang. Penerbit perguruan tinggi terbaik dan terbesar.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lasher, Wiliam R. 2016. *Practical Financial Management , eight edition*. Cengage learning. Boston: USA.
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ni Luh Dewi Martiani. 2018. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Volume 10 No. 2 Tahun 2018. e-ISSN : 2599-1426

- Pande Widya Rahmadewi, Nyoman Abundanti. 2018. Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No. 4, 2018: 2106-2133. ISSN : 2302-8912
- Puput Rarindra Adi Saputra. 2020. Pengaruh PER EPS ROA Dan DER Terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. eJournal Administrasi Bisnis, Volume 8, Nomor 3, 2020. ISSN 2355-5408
- Puspita Anjayagni, Dina Lestari Purbawati. 2019. Pengaruh CR (*Current Rasio*), DER (*Debt To Equity Rasio*), dan TATO (*Total Asset Turn Over*) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. IX, No. III*
- Rist, Michael & Pizzica Albert J. 2015. *Financial Ratios for Executives: How to Assess Company Strength, Fix Problems, and Make Better Decisions*. New York: Apress.
- Rosdian Widiawati Watung dan Ventje Ilat. 2016. PENGARUH *RETURN ON ASSET* (ROA), *NET PROFIT MARGIN* (NPM), DAN *EARNING PER SHARE* (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015. *Jurnal EMBA Vol.4 No.2 Juni 2016*, Hal. 518-529. ISSN 2303-1174
- Sarwono Jonathan. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siti Nur'aidawati. 2018. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham dan dampaknya pada Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Sepuluh Bank Terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 – 2015). *Jurnal Sekuritas, Vol.1, No.3 , Maret 2018*. ISSN (online) : 2581-2777 & ISSN (print) : 2581-2696
- Sunada I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno. 2017. *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Cetakan 2017. Yogyakarta: Ekonosia.
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal (Manajemen Portopolio dan Investasi)*. Yogyakarta: PT.Kanisius
- Vera Ch. O. Manoppo, Bernhard Tewal, Arrazi Bin Hasan Jan. 2017. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* Dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2013-2015). *Jurnal EMBA Vol.5 No.2 Juni 2017*, Hal. 1813–1822. ISSN 2303-1174

Wolinski and Coastes. 2015. *Getting started in stock analysis. Hustrated edition.* Singapore: john willey & sons singapore Pte Ltd.

Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometika dan Statistik dengan Eviews, Edisi 4.* Yogyakarta: UUP STIM YKPN.

Wira, Desmod. 2014. *Analisis Fundamenal Saham,* Edisi Kedua. Jakarta.Exceed.

Zulfikar.2016. *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika.*Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta : Gramedia.

Website:

Laporan Keuangan Tahunan diakses dari www.idx.co.id (diakses pada Februari 2021)

Laporan Keuangan Tahunan dan Harga Saham diakses dari www.finance.yahoo.com (diakses pada Februari 2021)

Laporan Keuangan Tahunan diakses dari www.idnfinancials.com (diakses pada Februari 2021)

<https://amp.kontan.co.id/news/pertumbuhan-industri-makanan-dan-minuman-terhambar-selama-pandemi-corona> (diakses pada tanggal 22 Maret 2021)

www.kemenperin.go.id (diakses pada 21 Maret 2021)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Salmawati
Alamat : Kp. Panyindangan Rt 20/04, Desa Pawenang. Kec. Nagrak.
Kab. Sukabumi
Tempat, tanggal lahir : Sukabumi, 22 Mei 1999
Umur : 22 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN 3 Pawenang
• SMP : SMPN 2 Nagrak
• SMA : SMKN 1 Cibadak
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan
Email : salmawatisiti@gmail.com

Bogor, Desember 2021

(Siti Salmawati)

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Sampel Perusahaan
Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3	DLTA	Delta Djakarta Tbk
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7	MYOR	Mayora Indah Tbk
8	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk
10	SKLT	Sekar Laut Tbk
11	STTP	Siantar Top Tbk
12	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Lampiran 2 : Data Harga Saham

NO	Kode Perusahaan	Harga Saham					Rata-rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	ALTO	330	388	400	398	308	365
2	CEKA	1,350	1,290	1,375	1,670	1,785	1494
3	DLTA	5,000	4,590	5,500	6,800	4,400	5258
4	ICBP	8,575	8,900	10,450	11,150	9,575	9730
5	INDF	7,925	7,625	7,450	7,925	6,850	7555
6	MLBI	11,750	13,675	16,000	15,500	9,700	13325
7	MYOR	1,645	2,020	2,620	2,050	2,710	2209
8	ROTI	1,600	1,275	1,200	1,300	1,360	1347
9	SKBM	640	715	695	410	324	557
10	SKLT	308	1,100	1,500	1,610	1,565	1217
11	STTP	3,190	4,360	3,750	4,500	9,500	5060
12	ULTJ	1,142	1,295	1,350	1,680	1,600	1413
	Rata-rata Tahun	3,621	3,936	4,358	4,583	4,140	4127

Lampiran 3 : Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

PERUSAHAAN	TAHUN	TOTAL LIABILITAS	TOTAL EKUITAS	DER
ALTO	2016	684,252,214,422	480841418401	142.30%
	2017	690,099,182,411	419,284,788,700	164.59%
	2018	722,716,844,799	387,126,677,545	186.69%
	2019	722,719,563,550	380,730,523,614	189.82%
	2020	732,991,334,916	372,883,080,340	196.57%
CEKA	2016	538,044,038,690	887,920,113,728	60.60%
	2017	489,592,257,434	903,044,187,067	54.22%
	2018	192,308,466,864	976,647,575,862	19.69%
	2019	261,784,845,240	1,131,294,696,834	23.14%
	2020	305,958,833,204	1,260,714,994,864	24.27%
DLTA	2016	185,422,642	1,012,374,008	18.32%
	2017	196,197,372	1,144,645,393	17.14%
	2018	239,353,356	1,284,163,814	18.64%
	2019	212,420,390	1,213,563,332	17.50%
	2020	205,681,950	1,019,898,963	20.17%
ICBP	2016	10,401,125	18,500,823	56.22%
	2017	11,295,184	20,324,330	55.57%
	2018	11,660,003	22,707,150	51.35%
	2019	12,038,210	26,671,104	45.14%
	2020	53,270,272	50,318,053	105.87%
INDF	2016	38,233,092	43,941,423	87.01%
	2017	41,298,111	47,102,766	87.68%
	2018	46,620,996	49,916,800	93.40%
	2019	41,996,071	54,202,488	77.48%
	2020	83,998,472	79,138,044	106.14%
MLBI	2016	1,454,398	820,640	177.23%
	2017	1,445,173	1,064,905	135.71%
	2018	1,721,965	1,167,536	147.49%
	2019	1,750,943	1,146,007	152.79%
	2020	1,474,019	1,433,406	102.83%
MYOR	2016	6,657,165,872,077	6,265,255,987,065	106.26%
	2017	7,561,503,434,179	7,354,346,366,072	102.82%
	2018	9,049,161,944,940	8,542,544,481,694	105.93%
	2019	9,125,978,611,155	9,911,940,195,318	92.07%
	2020	8,506,032,464,592	11,271,468,049,958	75.47%
ROTI	2016	1,476,889,086,692	1,442,751,772,026	102.37%
	2017	1,739,467,993,982	2,820,105,715,429	61.68%
	2018	1,476,909,260,772	2,916,901,120,111	50.63%

	2019	1,598,486,465,854	3,092,597,379,097	51.69%
	2020	1,224,495,624,254	3,227,671,047,731	37.94%
SKBM	2016	633,267,725,358	368,389,286,646	171.90%
	2017	599,790,014,646	1,023,237,460,399	58.62%
	2018	730,789,419,438	1,040,576,552,571	70.23%
	2019	784,562,971,811	1,035,820,381,000	75.74%
	2020	806,678,887,419	961,981,659,335	83.86%
SKLT	2016	272,088,644,079	296,151,295,872	91.87%
	2017	328,714,435,982	307,569,774,228	106.87%
	2018	408,057,718,435	339,236,007,000	120.29%
	2019	410,463,595,860	380,381,947,966	107.91%
	2020	366,908,471,713	406,954,570,727	90.16%
STTP	2016	1,167,899,357,271	1,168,512,137,670	99.95%
	2017	957,660,374,836	1,384,772,068,360	69.16%
	2018	984,801,863,078	1,646,387,946,952	59.82%
	2019	733,556,075,974	2,148,007,007,980	34.15%
	2020	775,696,860,738	2,673,298,199,144	29.02%
ULTJ	2016	749,966,146,582	3,489,233,494,783	21.49%
	2017	978,185	4,197,711	23.30%
	2018	780,915	4,774,956	16.35%
	2019	953,283	5,655,139	16.86%
	2020	3,972,379	4,781,737	83.07%

Lampiran 4 : Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

PERUSAHAAN	TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL EKUITAS	ROE
ALTO	2016	-26,431,995,093	480841418401	-5.50%
	2017	-62,415,768,242	419,284,788,700	-14.89%
	2018	-32,871,149,269	387,126,677,545	-8.49%
	2019	-7,361,733,188	380,730,523,614	-1.93%
	2020	-10,480,232,395	372,883,080,340	-2.81%
CEKA	2016	249,697,013,626	887,920,113,728	28.12%
	2017	107,420,886,839	903,044,187,067	11.90%
	2018	92,649,656,775	976,647,575,862	9.49%
	2019	215,459,200,242	1,131,294,696,834	19.05%
	2020	181,812,593,992	1,260,714,994,864	14.42%
DLTA	2016	254,509,268	1,012,374,008	25.14%
	2017	279,772,635	1,144,645,393	24.44%
	2018	338,129,985	1,284,163,814	26.33%
	2019	317,815,177	1,213,563,332	26.19%
	2020	123,465,762	1,019,898,963	12.11%

ICBP	2016	3,600,351	18,500,823	19.46%
	2017	3,796,545	20,324,330	18.68%
	2018	4,575,799	22,707,150	20.15%
	2019	5,038,789	26,671,104	18.89%
	2020	6,586,907	50,318,053	13.09%
INDF	2016	3,817,112	43,941,423	8.69%
	2017	4,156,222	47,102,766	8.82%
	2018	4,166,101	49,916,800	8.35%
	2019	4,908,172	54,202,488	9.06%
	2020	6,455,632	79,138,044	8.16%
MLBI	2016	982,129	820,640	119.68%
	2017	1,322,067	1,064,905	124.15%
	2018	1,224,807	1,167,536	104.91%
	2019	1,206,509	1,146,007	105.28%
	2020	285,817	1,433,406	19.94%
MYOR	2016	1,354,950,312,035	6,265,255,987,065	21.63%
	2017	1,594,441,049,254	7,354,346,366,072	21.68%
	2018	1,716,355,870,266	8,542,544,481,694	20.09%
	2019	1,999,303,012,096	9,911,940,195,318	20.17%
	2020	2,060,631,850,945	11,271,468,049,958	18.28%
ROTI	2016	279,960,998,626	1,442,751,772,026	19.40%
	2017	145,981,447,247	2,820,105,715,429	5.18%
	2018	172,687,391,659	2,916,901,120,111	5.92%
	2019	301,002,075,111	3,092,597,379,097	9.73%
	2020	215,050,714,497	3,227,671,047,731	6.66%
SKBM	2016	28,498,037,881	368,389,286,646	7.74%
	2017	26,579,471,298	1,023,237,460,399	2.60%
	2018	13,832,402,480	1,040,576,552,571	1.33%
	2019	4,187,135,960	1,035,820,381,000	0.40%
	2020	10,341,078,215	961,981,659,335	1.07%
SKLT	2016	20,646,121,074	296,151,295,872	6.97%
	2017	23,105,410,791	307,569,774,228	7.51%
	2018	32,109,766,373	339,236,007,000	9.47%
	2019	44,988,552,441	380,381,947,966	11.83%
	2020	42,521,324,247	406,954,570,727	10.45%
STTP	2016	174,472,320,062	1,168,512,137,670	14.93%
	2017	216,365,799,343	1,384,772,068,360	15.62%
	2018	255,195,841,882	1,646,387,946,952	15.50%
	2019	482,621,766,979	2,148,007,007,980	22.47%
	2020	628,562,854,883	2,673,298,199,144	23.51%
ULTJ	2016	702,358,286,984	3,489,233,494,783	20.13%
	2017	708,192	4,197,711	16.87%
	2018	697,784	4,774,956	14.61%

	2019	1,032,277	5,655,139	18.25%
	2020	1,136,327	4,781,737	23.76%

Lampiran 5 : Perhitungan *Earning Per Share* (EPS)

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

PERUSAHAAN	TAHUN	LABA BERSIH	JML SAHAM BEREDAR	EPS
ALTO	2016	-26,431,995,093	2,186,528,090	-12.09
	2017	-62,415,768,242	2,191,870,558	-28.48
	2018	-32,871,149,269	2,191,870,558	-15.01
	2019	-7,361,733,188	2,191,870,558	-3.36
	2020	-10,480,232,395	2,191,870,558	-4.78
CEKA	2016	249,697,013,626	595,000,000	419.66
	2017	107,420,886,839	595,000,000	180.54
	2018	92,649,656,775	595,000,000	155.71
	2019	215,459,200,242	595,000,000	362.12
	2020	181,812,593,992	595,000,000	305.57
DLTA	2016	254,509,268,000	800,659,050	317.87
	2017	279,772,635,000	800,659,050	349.43
	2018	338,129,985,000	800,659,050	422.31
	2019	317,815,177,000	800,659,050	396.94
	2020	123,465,762,000	800,659,050	154.67
ICBP	2016	3,600,351,000,000	11,661,908,000	308.73
	2017	3,796,545,000,000	11,661,908,000	325.55
	2018	4,575,799,000,000	11,661,908,000	392.37
	2019	5,038,789,000,000	11,661,908,000	432.07
	2020	6,586,907,000,000	11,661,908,000	564.82
INDF	2016	3,817,112,000,000	8,780,426,500	434.73
	2017	4,156,222,000,000	8,780,426,500	473.35
	2018	4,166,101,000,000	8,780,426,500	474.48
	2019	4,908,172,000,000	8,780,426,500	558.99
	2020	6,455,632,000,000	8,780,426,500	735.23
MLBI	2016	982,129,000,000	2,107,000,000	466.13
	2017	1,322,067,000,000	2,107,000,000	627.46
	2018	1,224,807,000,000	2,107,000,000	581.30
	2019	1,206,509,000,000	2,107,000,000	572.62
	2020	285,817,000,000	2,107,000,000	135.65
MYOR	2016	1,354,950,312,035	22,358,699,725	60.60
	2017	1,594,441,049,254	22,358,699,725	71.31
	2018	1,716,355,870,266	22,358,699,725	76.76
	2019	1,999,303,012,096	22,358,699,725	89.42

	2020	2,060,631,850,945	22,358,699,725	92.16
ROTI	2016	279,960,998,626	5,061,800,000	55.31
	2017	145,981,447,247	5,061,800,000	27.66
	2018	172,687,391,659	6,186,488,888	28.07
	2019	301,002,075,111	6,186,488,888	49.28
	2020	215,050,714,497	6,186,488,888	35.98
SKBM	2016	28,498,037,881	936,530,894	30.43
	2017	26,579,471,298	1,726,003,217	15.40
	2018	13,832,402,480	1,726,003,217	8.01
	2019	4,187,135,960	1,726,003,217	2.43
	2020	10,341,078,215	1,726,003,217	5.99
SKLT	2016	20,646,121,074	690,740,500	30.01
	2017	23,105,410,791	690,740,500	33.6
	2018	32,109,766,373	690,740,500	46.69
	2019	44,988,552,441	690,740,500	65.42
	2020	42,521,324,247	690,740,500	61.83
STTP	2016	174,472,320,062	1,310,000,000	133.18
	2017	216,365,799,343	1,310,000,000	165.16
	2018	255,195,841,882	1,310,000,000	194.81
	2019	482,621,766,979	1,310,000,000	368.41
	2020	628,562,854,883	1,310,000,000	479.82
ULTJ	2016	702,358,286,984	2,888,382,000	243.17
	2017	708,192,000,000	11,553,528,000	61.30
	2018	697,784,000,000	11,553,528,000	60.40
	2019	1,032,277,000,000	11,553,528,000	89.35
	2020	1,136,327,000,000	11,553,528,000	100.35

Lampiran 6 : Perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO)

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

PERUSAHAAN	TAHUN	PENJUALAN	TOTAL ASET	TATO
ALTO	2016	296,471,502,365	1,165,093,632,823	0.25
	2017	262,143,990,839	1,109,383,971,111	0.24
	2018	290,274,839,317	1,109,843,522,344	0.26
	2019	343,971,642,312	1,103,450,087,164	0.31
	2020	321,502,485,934	1,105,874,415,256	0.29
CEKA	2016	4,115,541,761,173	1,425,964,152,418	2.89
	2017	4,257,738,488,908	1,392,636,444,501	3.06
	2018	3,629,327,583,572	1,168,956,042,706	3.10
	2019	3,120,937,098,980	1,393,079,542,074	2.24
	2020	3,634,297,273,749	1,566,673,828,068	2.32
DLTA	2016	1,658,618,899	1,197,796,650	1.38

	2017	777,308,328	1,340,842,765	0.58
	2018	893,006,350	1,523,517,170	0.59
	2019	827,136,727	1,425,983,722	0.58
	2020	546,336,411	1,225,580,913	0.45
ICBP	2016	34,466,069	28,901,948	1.19
	2017	35,606,593	31,619,514	1.13
	2018	38,413,407	34,367,153	1.12
	2019	42,296,703	38,709,314	1.09
	2020	46,641,046	103,588,325	0.45
INDF	2016	66,750,317	82,174,515	0.81
	2017	70,186,618	88,400,877	0.79
	2018	73,394,728	96,537,796	0.76
	2019	76,592,955	96,198,559	0.80
	2020	81,731,469	163,136,516	0.50
MLBI	2016	3,263,311	2,275,038	1.43
	2017	3,389,736	2,510,078	1.35
	2018	3,649,615	2,889,501	1.26
	2019	3,711,405	2,896,590	1.28
	2020	1,985,009	2,907,425	0.68
MYOR	2016	18,349,959,898,358	12,922,421,859,142	1.42
	2017	20,816,673,946,473	14,915,849,800,251	1.40
	2018	24,060,802,395,725	17,591,706,426,634	1.37
	2019	25,026,739,472,547	19,037,918,806,473	1.31
	2020	24,476,953,742,651	19,777,500,514,550	1.24
ROTI	2016	2,521,920,968,213	2,919,640,858,718	0.86
	2017	2,491,100,179,560	4,559,573,709,411	0.55
	2018	2,766,545,866,684	4,393,810,380,883	0.63
	2019	3,337,022,314,624	4,682,083,844,951	0.71
	2020	3,212,034,546,032	4,452,166,671,985	0.72
SKBM	2016	1,501,115,928,446	1,001,657,012,004	1.50
	2017	1,841,487,199,828	1,623,027,475,045	1.13
	2018	1,953,910,957,160	1,771,365,972,009	1.10
	2019	2,104,704,872,583	1,820,383,352,811	1.16
	2020	3,165,530,224,724	1,768,660,546,754	1.79
SKLT	2016	833,850,372,883	568,239,939,951	1.47
	2017	914,188,759,779	636,284,210,210	1.44
	2018	1,045,029,834,378	747,293,725,435	1.40
	2019	1,281,116,255,236	790,845,543,826	1.62
	2020	1,253,700,810,596	773,863,042,440	1.62
STTP	2016	2,629,107,367,897	2,336,411,494,941	1.13
	2017	2,825,409,180,889	2,342,432,443,196	1.21
	2018	2,826,957,323,397	2,631,189,810,030	1.07
	2019	3,512,509,168,853	2,881,563,083,954	1.22

	2020	3,846,300,254,825	3,448,995,059,882	1.12
ULTJ	2016	4,685,987,917,355	4,239,199,641,365	1.11
	2017	4,879,559	5,175,896	0.94
	2018	5,472,882	5,555,871	0.99
	2019	6,223,057	6,608,422	0.94
	2020	5,967,362	8,754,116	0.68